

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
RELIGIUSITAS SANTRI REMAJA PUTRI PONDOK PESANTREN
MA'HADUT THOLABAH KEBONDALEM KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

ANIK SISWATI

D91216092



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
APRIL 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ANIK SISWATI**

NIM : **D91216092**

Prodi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Fakultas : **TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Religiusitas Santri Remaja Putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri** secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 April 2022

Yang bersangkutan,



Anik Siswati

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **ANIK SISWATI**

NIM : **D91216092**

Judul : **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN RELIGIUSITAS SANTRI REMAJA PUTRI
PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH
KEBONDALEM KEDIRI**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

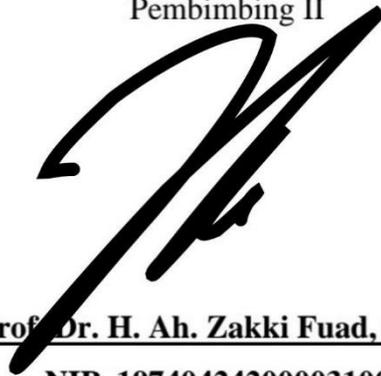
Surabaya, 17 April 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 196301231993031002



Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Anik Siswati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 April 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag

NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Dr. Hj. Liliek Channa Aw., M.Ag

NIP. 195712181982032002

Penguji III,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji IV,

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

NIP. 197404242000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **ANIK SISWATI**
 NIM : **D91216092**
 Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam**
 E-mail address : **aniksiswati98@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN RELIGIUSITAS

SANTRI REMAJA PUTRI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH

KEBONDALEM KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2022

Penulis



ANIK SISWATI

ABSTRAK

Kemajuan zaman memberikan dampak di berbagai aspek dalam diri manusia. Salah satunya pada kualitas religiusitas yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, termasuk santri pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren sangat berperan dalam meningkatkan religiusitas santri. Namun, dalam proses peningkatan tersebut, pada realitanya melibatkan kecerdasan emosional di setiap dimensi religiusitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kecerdasan emosional santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri, 2) Religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri, dan 3) Hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan angket. Data yang dicari diupayakan sevalid mungkin agar dapat dianalisis tingkat keterkaitan pada dua variabel menggunakan uji korelasi *pearson* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic version 25*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase kecerdasan emosional santri kategori sedang sebesar 74%, dan kecerdasan emosional santri yang dikategorikan tinggi sebanyak 26%. Begitupun prosentase santri yang memiliki religiusitas sedang sebesar 26%, dan santri yang memiliki religiusitas tinggi berjumlah 74%. Kemudian dari uji korelasi diperoleh r hitung lebih besar dari r table ($0,561 > 0,227$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan religiusitas pada santri remaja putri di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

Kata Kunci : Hubungan, Kecerdasan Emosional, Religiusitas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Hipotesis Penelitian.....	12
G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	12
H. Definisi Operasional.....	13
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kecerdasan Emosional	16
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	16
2. Dimensi-dimensi Kecerdasan Emosional	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	22
4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	25
B. Religiusitas.....	27
1. Pengertian Religiusitas.....	27
2. Dimensi-dimensi Religiusitas	29
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	31
4. Ciri-ciri Individu Religius	32
C. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Religiusitas	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	37
B. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah	49
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah	49
2. Letak Geografis	51
3. Visi, Misi, dan Tujuan.....	52

4. Struktur Organisasi Pengurus Pondok.....	53
5. Sarana dan Prasarana.....	55
6. Daftar Ustadz dan Ustadzah.....	56
7. Daftar Santri Putri.....	57
8. Jadwal Kegiatan Santri Putri.....	59
9. Tata Tertib Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.....	60
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	65
C. Uji Persyaratan Analisis.....	79
D. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	81
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional.....	41
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Religiusitas.....	42
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Santri Putri.....	54
Tabel 4.2 Daftar <i>Ustadz Ustadzah</i> Ponpes. Ma'hadut Tholabah.....	55
Tabel 4. 3 Daftar Nama dan Usia Santri Putri.....	57
Tabel 4.4 Kegiatan Harian Santri.....	59
Tabel 4.5 Kegiatan Mingguan Santri.....	59
Tabel 4.6 Kegiatan Bulanan dan Tahunan Santri.....	60
Tabel 4.7 Skala <i>Likert</i>	65
Tabel 4.8 Hasil Angket Kecerdasan Emosional.....	66
Tabel 4.9 Jumlah Skor Data Angket Kecerdasan Emosional.....	69
Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional.....	71
Tabel 4.11 Hasil Angket Religiusitas.....	73
Tabel 4.12 Jumlah Skor Data Angket Religiusitas.....	76
Tabel 4.13 Hasil Analisis Deskriptif Religiusitas.....	79
Tabel 4.14 Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	80
Tabel 4.15 Hasil <i>Anova Table</i>	81
Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Proses Penelitian Kuantitatif	39
Gambar 3.2	Model Hubungan Variabel	40
Gambar 4.1	Struktur Kepengurusan Ponpes Ma'hadut Tholabah	53
Gambar 4.2	Undang-undang PPMT	63



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan Angket
2. Surat Keterangan Penelitian
3. Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan *homo religious* (makhluk beragama). Sifat tersebut berpangkal dari fitrahnya untuk menyembah serta mengabdikan kepada suatu objek atau wujud yang dipandanginya lebih tinggi dan menguasai dirinya. Hal ini terbukti dengan adanya perjanjian primordial antara manusia dan penciptanya yang telah ditetapkan dalam QS. Al-A'raf ayat 172.²

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝١٧٢

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Perjanjian dan persaksian primordial itulah yang menjadi dorongan bagi manusia untuk cenderung mengakui adanya suatu zat adikodrati, yakni Tuhan Yang Maha Esa.³

²Al-Qur'anul Karim. Surah Al-A'raf Ayat 172.

³Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2009), h. 99.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas merupakan wujud ketaatan dan komitmen terhadap agama, artinya religiusitas pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian membentuk perilaku sehari-hari.⁴ Seseorang dikatakan memiliki religiusitas tinggi apabila individu tersebut yakin terhadap agama yang dianutnya, mampu melaksanakan apa yang dipelajarinya dengan konsisten, menghayati ibadah yang dilakukan, dan mampu menanamkan kebaikan pada dirinya sendiri maupun pada lingkungan di sekitarnya.

Religiusitas memiliki banyak faktor yang mempengaruhi seperti tekanan sosial, konflik moral, proses pemikiran, pengalaman emosional, pengalaman spiritual yang pernah terjadi, dan pendidikan orangtua maupun sekolah.⁵

Dalam konteks pendidikan, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan religiusitas. Sebagaimana menurut H.P. Daulay, bahwa pesantren mempunyai tanggung jawab menyiarkan serta mengajarkan agama Islam dan menyebarkan misi untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, sekaligus mengemban tanggung jawab untuk menjadikan generasi penerus berkarakter Islami (luhur, *akhlakhul karimah*, beriman, kreatif, serta inovatif), serta menjadikan para santri memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan lingkungan yang aktual sehingga diharapkan akan memberikan kebaikan dan kebermanfaatn bagi masyarakat luas.⁶

⁴Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 3.

⁵Ibid., h. 20.

⁶Naufal Latif, "Hubungan antara Religiusitas dengan Kepatuhan Santri Terhadap Kiai di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang", *Skripsi Sarjana Psikologi*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2018), h. 4. t.d.

Adapun tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia agar mempunyai kesadaran tinggi bahwa ajaran agama Islam itu merupakan *weltanschauung*⁷ yang bersifat menyeluruh. Dan produk pesantren (santri) diharapkan memiliki kemampuan lebih untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.⁸

Seiring berkembangnya zaman dan persoalan yang dihadapi semakin kompleks, tidak menuntut kemungkinan jika santri yang merupakan golongan orang Islam yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran agamanya,⁹ pada realitanya banyak yang memiliki perilaku tidak sejalan dengan apa yang telah dipelajari di pondok pesantren. Hal ini terjadi lantaran di era modern saat ini memicu implikasi negatif seperti merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, terasingnya budaya-budaya lokal, dan terutama degradasi moral yang melanda generasi muda termasuk sosok santri sekalipun.

Terdapat persoalan yang muncul apabila religiusitas tersebut tidak ada dalam diri santri, seperti saling menyalahkan antara satu dengan yang lain, memiliki sikap tidak toleransi pada keyakinan yang berbeda bahkan fanatik pada aliran yang dianutnya, serta minimnya sikap saling menghargai antar santri bahkan sampai terjadi perundungan.

⁷Weltanschauung membicarakan tiga masalah pokok yaitu Tuhan, manusia, alam (setelah dikotomi mutlak antara Tuhan/Khaliq dengan makhluk), termasuk bentuk-bentuk hubungan antara masing-masing ketiga unsur itu. Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 18.

⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19.

⁹Clifford Geertz, *The Religion of Java: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981), h. vii.

Sebagaimana di laman JPNN.com mengabarkan bahwa santri senior menganiaya juniornya hingga tewas pada Senin (7/6/2021) di sebuah pesantren kawasan Sumatera Utara. Motif insiden ini adalah pelaku sakit hati karena tidak dihargai oleh juniornya. Alhasil, pelaku yang masih berumur 17 tahun akhirnya ditetapkan sebagai tersangka.¹⁰

Dan masih di laman yang sama, Senin (7/3/2022) diberitakan mengenai viralnya video aksi perundungan yang dilakukan oleh dua remaja terhadap santri yatim di sebuah pesantren di Kabupaten Pidie, Aceh. Insiden ini terjadi pada Hari Sabtu (5/3/2022) pukul 14.00. Pelaku penganiayaan merupakan teman satu kamar korban, dan yang sangat disayangkan dalam video tersebut terlihat belasan santri hanya menyaksikan sambil merokok dalam sebuah kamar.¹¹

Permasalahan yang sama juga diberitakan di JPNN.com pada Kamis (14/10/2021) bahwa satu diantara lima santri di salah satu pondok pesantren kawasan Tanggulangin Sidoarjo tewas diduga dikeroyok para seniornya, karena dituduh mengambil uang santri lain untuk membeli rokok dan jajanan.¹²

Selain itu, Kompas.com mengabarkan seorang santriwati salah satu pondok pesantren di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara melarikan diri bersama kekasihnya. Alasan kaburnya santriwati yang berusia 17 tahun ini

¹⁰Boy. Senin, 7 Juni 2021 Pukul 14:55 WIB. <https://www.jpnn.com/news/merasa-tidak-dihargai-santri-senior-menganiaya-junior-sampai-tewas>. Diakses tanggal 15 April 2022.

¹¹Budi. Senin, 7 Maret 2022 Pukul 22:57 WIB. <https://www.jpnn.com/news/heboh-video-santri-yatim-dianiaya-di-pesantren-pelakunya-tak-disangka?page=2>. Diakses tanggal 15 April 2022.

¹²Rah Mahatma Sakti dan Arry Saputra. Kamis, 14 Oktober 2021 Pukul 17:32. <https://www.jpnn.com/news/santri-di-ponpes-sidoarjo-tewas-diduga-dikeroyok-senior?page=2>. Diakses tanggal 15 April 2022.

adalah karena sedang hamil 4 bulan setelah berhubungan badan dengan kekasihnya.¹³

Fakta pergeseran perilaku pada diri santri yang telah dipaparkan di atas, merupakan sebagian kecil akibat dari cermin perkembangan emosi pada remaja. Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.¹⁴ Pada masa ini banyak sekali perubahan yang dialami individu, baik fisik maupun psikis. Keadaan emosi pada masa remaja masih labil, adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan, dan kemudian melawan serta memberontak.¹⁵ Terkenal dengan emosi yang lebih kuat dan lebih menguasai diri sendiri daripada pikiran yang realistis. Maka tak jarang jika remaja mengalami depresi (sedih, putus asa), perasaan terasing, kehilangan harga diri hingga memutuskan untuk minum obat-obatan terlarang bahkan bunuh diri.

Di fase ini, remaja lebih mementingkan kehidupan sosial di luar daripada ikatan sosial dengan keluarga, dan lingkungan sosialnya yang menjadi perhatian utama termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Hal ini memungkinkan terjadinya ketegangan emosi pada diri remaja, terutama berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru.¹⁶

Perasaan dan emosi remaja erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kecerdasan emosional berperan pada

¹³Ahmad Dzulviqor. Sabtu, 15 Januari 2022 Pukul 08:53 WIB.

<https://regional.kompas.com/read/2022/01/15/085305778/hamil-4-bulan-santriwati-kabur-dengan-pacar-setelah-beralasan-ikut-vaksin?page=all>. Diakses tanggal 15 April 2022.

¹⁴Laura A King, *The Science of Psychology: An Appreciative View (Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif)*, Terj. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 188.

¹⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 99.

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Ed. Ke-5, (Jakarta: Erlangga, tth), h. 212-213.

kemampuan untuk memahami emosi dan mengendalikan diri pada apa yang sedang dihadapi.

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah mampu memahami dan mengelola emosi yang sedang dirasakannya, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki rasa empati terhadap perasaan orang lain, dan memiliki keterampilan sosial yang baik, yaitu mampu memberikan jalan keluar pada persoalan, serta mampu menempatkan dirinya pada keadaan lingkungan yang beragam.

Namun, ternyata pembentukan kecerdasan emosional sendiri tidak semuanya menghasilkan sesuatu yang sempurna. Saat ini, remaja mengalami tantangan yang amat besar dalam membentuk dirinya sendiri. Dengan berbagai kejadian yang ada disekitarnya, tentu masalah semakin bermunculan dan menyebabkan remaja memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Tercermin dengan adanya perkelahian, saling menjatuhkan, tidak adanya rasa saling menghormati, gemar berbohong, hingga tindakan yang tidak sesuai norma seperti mencuri, melakukan tindakan asusila, atau bahkan menutup diri dan tidak mau bersosialisasi dengan sekitarnya.

Permasalahan tersebut seringkali muncul pada remaja yang mengalami pengalaman buruk dalam hidupnya sehingga membentuk dirinya menjadi manusia yang tidak mematuhi aturan yang berlaku.

Sebuah ayat yang mendukung bahwa sebagai manusia kita harus mampu mengelola diri kita sendiri dikarenakan tugas sebagai khalifah yang diemban oleh semua umat yang ada di bumi ini sesuai dengan QS. Yunus ayat 14:¹⁷

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ١٤

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.

Oleh karena itu, sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki diri agar menjadi manusia yang insan kamil yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosional sekaligus religiusitas itu sendiri, supaya mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Kemudian memberikan hal kebaikan yang bermanfaat kepada orang lain, menyikapi sebuah permasalahan dengan lapang dada dan positif, serta menempatkan diri menjadi manusia yang berkeyakinan dan berpegang teguh pada aturan norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, penting adanya sebuah penelitian yang menelaah lebih lanjut tentang kecerdasan emosional dan religiusitas yang selama ini memiliki dampak besar dalam kehidupan. Sehingga tersusunlah skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Religiusitas Santri Remaja Putri Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Kebondalem Kediri” ini dengan harapan dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang dikaji.

¹⁷Al-Qur’anul Karim. Surah Yunus Ayat 14.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri?
2. Bagaimana religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan penelitian yang dicapai dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.
2. Untuk mengetahui religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dibidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan religiusitas.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh *asatidz* dan *asatidzah* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan religiusitas santri putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah. Begitupun bagi para santri, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya kecerdasan emosional dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam ataupun di luar lingkungan pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka diperlukan adanya tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan. Berikut penelitian yang dilakukan oleh:

1. Umi Farida (2017), dengan judul **“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan pada Remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2017”**.

Berdasarkan hasil penelitiannya, ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2017. Dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi intensitas kecerdasan

emosional seorang remaja, maka akan diikuti perilaku keagamaan yang baik, begitupun sebaliknya.¹⁸ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini baik dari variabel maupun subjek penelitiannya, namun pada variabel terikat (Y) yang diteliti terbatas pada perilaku keagamaan saja, sedangkan pada penelitian ini variabel terikat (Y) mencakup kelima dimensi religiusitas. Begitupun dengan subjek penelitian yang diteliti, pada penelitian tersebut sampel yang diambil adalah remaja desa baik putra maupun putri. Sedangkan subjek penelitian ini hanya terbatas pada santri remaja putri yang dipilih karena lebih mempermudah dalam pengambilan data, selain itu banyak diuraikan dalam beberapa penelitian bahwa remaja putri memiliki emosi yang tidak stabil daripada remaja putra.

2. Ditan Rizkyan Adyarusta (2018), dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern”**. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren modern. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin baik pula penyesuaian diri sosialnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin buruk

¹⁸Umi Farida, “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan pada Remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2017”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), h. 76-77. t.d.

penyesuaian diri sosialnya.¹⁹ Jenis penelitian dan variabel bebas (X) pada penelitian tersebut sama dengan penelitian ini. Namun, variabel terikat (Y) dan subjek yang diteliti berbeda. Dan subjek penelitian tersebut tergolong dalam usia dewasa awal, sedangkan pada penelitian ini fokus pada remaja putri.

3. Ibnu Muhibbin (2018), dengan judul **“Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang”**. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dan kecerdasan emosional. Dan subjek penelitiannya terbatas pada mahasiswa yang mengikuti UKM PSHT.²⁰ Kedua variabel dalam penelitian tersebut sama dengan variabel dalam penelitian ini. Namun, kedudukan kedua variabel tersebut berkebalikan. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, dan variabel terikatnya (Y) adalah religiusitas. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena akan diketahui apakah kedua variabel tetap saling berhubungan atau tidak meskipun dipindah kedudukannya. Jika terbukti memiliki hubungan, maka dapat disebut sebagai hubungan interaktif (timbang balik), yaitu hubungan yang saling mempengaruhi.²¹

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik

¹⁹Ditan Rizkyan Adyarusta, “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern”, *Skripsi Sarjana Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 23. t.d.

²⁰Ibnu Muhibbin, “Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang”, *Skripsi Sarjana Humaniora*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), h. 93. t.d.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 37.

dari variabel maupun subjek penelitiannya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas. Kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) dan religiusitas sebagai variabel terikat (Y) atau yang menjadi inti permasalahan dari penelitian. Selain itu subjek serta lokasi penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Karena subjek penelitian ini terbatas pada santri remaja putri di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.²² Terdapat dua jenis hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol

Hipotesis nol pada penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

2. Hipotesis Kerja

Hipotesis kerja pada penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

²²M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Cet. Ke-6, Edisi 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 35.

Dari kedua hipotesis di atas, hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah hipotesis kerja, karena berdasarkan data yang digunakan adalah data populasi.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam perkembangan religiusitas seseorang, supaya terwujud kelima dimensi religiusitas yang lebih baik terkhusus perilaku terhadap sesama. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi hanya pada tingkat kecerdasan emosional, tingkat religiusitas, serta hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas pada santri putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri. Tingkat kecerdasan emosional maupun religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini diukur berdasarkan dimensi atau aspek dari keduanya yang akan dijelaskan pada sub bab definisi operasional.

Berkaitan dengan lokasi penelitian yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah yang bertempat di Dsn. Kebondalem, Ds. Kandangan, Kec. Kandangan, Kab. Kediri, Jawa Timur. Dan subjek penelitian ini terbatas pada santri remaja putri, baik yang sekolah formal di luar pondok maupun yang sekolah non formal atau hanya tinggal di pondok.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan istilah pada variabel penelitian yang akan dilakukan agar tidak terjadi persepsi lain yang menyimpang. Berikut definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Daniel Goleman sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri agar bisa bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dari kesenangan yang berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaganya agar terhindar dari beban stress yang dapat melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a.²³ Kemampuan ini menjadi lima dimensi atau aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.²⁴
2. Religiusitas menurut Glock dan Stark adalah ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agama, artinya religiusitas seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu dan membentuk perilaku sehari-hari.²⁵ Religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan (perilaku).²⁶

I. Sistematika Pembahasan

Informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab pada penelitian diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang struktur skripsi ini, yakni sebagai berikut.

Bab kesatu, merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu,

²³Rena Latifa, *Psikologi Emosi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 106.

²⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 58-59.

²⁵Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, h. 3.

²⁶Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 49-50.

hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab landasan teori yang membahas teori kecerdasan emosional dan religiusitas beserta hubungan keduanya. Pada bagian ini akan dipaparkan teori-teori yang mendukung hipotesis juga menguatkan argumen peneliti.

Bab ketiga, merupakan bab metode penelitian yang terdiri dari jenis dan rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, indikator penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian ini dijelaskan hasil data yang telah dianalisis berupa data statistik sehingga mampu ditransformasikan dalam bentuk uraian informasi yang mudah dipahami.

Bab kelima, merupakan bab penutup meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini akan disimpulkan hasil akhir dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah, selain itu juga saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dilihat dari segi bahasa kecerdasan emosional terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “emosional. Dalam *Ensiklopedi Pendidikan*, kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi.²⁷ Sedangkan dalam *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman mengartikan secara harfiah bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.²⁸

Sementara William James menganggap emosi sebagai bentuk penyesuaian diri individu atas respons fisik dan psikis yang dialami pada situasi bermakna.²⁹ Dalam berbagai kondisi, emosi perlu dikelola sebagai bagian dari penyesuaian diri di kehidupan. Dengan begitu untuk mengelola emosi tersebut dibutuhkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif.³⁰

²⁷Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 31.

²⁸M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. xii.

²⁹Rena Latifa, *Psikologi Emosi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 6.

³⁰M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, h. ix.

Pada awal kemunculannya, banyak kalangan yang tertarik pada pandangan teori ini. Dalam beberapa pendapat, kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting di atas kecerdasan lainnya. Karena perasaan atau emosi terkadang mempengaruhi seseorang dalam proses berpikir dan mengambil sebuah keputusan. Misalnya, saat individu sedang marah maka konsentrasinya akan terganggu dan kemudian mempengaruhi dalam hasil berpikir maupun berpendapat.

Istilah kecerdasan emosional pertamakali dilontarkan dan secara resmi didefinisikan oleh John (Jack) Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Yale pada tahun 1990. Menurut Peter Salovey dan John Mayer, kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan diri sendiri serta emosi orang lain, kemampuan untuk membedakannya, dan kemampuan untuk menggunakan informasi dalam memandu pemikiran dan tindakan dirinya.³¹

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri agar bisa bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dari kesenangan yang berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaganya agar terhindar dari beban stress yang dapat melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a.

Hendri Weisenger menjelaskan bahwa kecerdasan emosi sebagai penggunaan emosi secara cerdas, yaitu memanfaatkan emosi tersebut

³¹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Penerjemah: Tri Wibowo BS, Cet. Ke-6, Edisi 2, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 146.

sebagai pemandu perilaku dan pikiran sehingga dapat memberikan kontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan.³²

Begitu juga Ary Ginanjar Agustian menuliskan sebuah pendapatnya mengenai kecerdasan emosional dalam bukunya yang berjudul "*Rahasia Sukses Membangun ESQ*", bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati dan suara hati inilah yang seharusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, serta kebijaksanaan.³³

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mensinkronkan hati dan pikiran untuk dapat mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan juga orang lain, sehingga memunculkan sikap yang positif seperti bersemangat, percaya diri, pantang menyerah, dan mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Kecerdasan emosional dapat dilihat dari seseorang dalam mengelola emosinya, mampu mengenali emosi yang ada di sekitarnya, sehingga keduanya memberikan dampak yang positif pada hubungan yang saling menguntungkan atau mencapai keberhasilan dalam bermasyarakat.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional berarti terampil untuk menempatkan dirinya di lingkungan yang beragam. Sehingga mereka mampu untuk saling memahami dan mengenali emosi sesamanya. Ketika ia

³²Rena Latifa, *Psikologi Emosi*, h. 106-109.

³³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual ESQ "Emotional Spiritual Quotient" Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Pustaka, 2005), h 25.

sudah mampu mengetahui apa yang ada dalam dirinya, maka seseorang tersebut juga dapat memahami yang lainnya.

2. Dimensi-dimensi Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, ada lima dimensi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Kesadaran Diri

Kemampuan untuk membaca dan memahami emosi, juga mengenal pengaruhnya pada kinerja, hubungan, dan sebagainya. Memiliki penilaian diri secara akurat yaitu penilaian secara realistis dari kekuatan dan kelemahan.

Kesadaran diri berarti mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakan suara hati untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis pada kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Namun, hal ini juga bergantung pada bagaimana individu dalam mengelola emosi yang didapatkannya.³⁴

Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupannya. Ia mampu mengenali apa yang dirasakan, mampu mengelola apa yang dirasakan, sehingga tidak akan ada sebuah emosi negatif yang meluap-luap seperti sedih berlebihan maupun senang yang keterlaluan. Tentunya hal ini dapat membantu orang tersebut untuk dapat berperan dengan baik menjadi seorang manusia yang hidup di masyarakat.

³⁴Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 11.

b. Pengaturan Diri

Mampu menjaga agar emosi dan kata hati yang mengganggu tetap terkontrol. Sehingga menunjukkan kejujuran dan integritas yang terus menerus. Mudah beradaptasi atau menyesuaikan diri pada situasi yang berubah sehingga ada dorongan untuk mewujudkan manusia menuju sempurna.

Seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri akan mudah untuk memimpin dan menguasai dirinya sendiri. Mengetahui tingkat emosional, keunggulan serta kelemahan dirinya sendiri. Apabila ia tidak menyadari tingkat emosionalnya sendiri, maka orang tersebut akan mengikuti tindakan sesuai dengan emosi yang muncul. Tentunya hal tersebut tidak baik dikarenakan tidak semua emosi harus dikeluarkan, misalnya emosi negatif.

Untuk menciptakan manajemen diri yang baik terdapat langkah dalam mengelola diri yang harus diperhatikan yaitu pengontrolan terhadap diri sendiri, transparansi, penyesuaian diri, pencapaian prestasi, inisiatif, dan sikap optimis.

c. Motivasi

Dengan memotivasi diri maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Motivasi dihasilkan dari adanya sikap optimis dan harapan.

Optimisme dan harapan dibangun oleh adanya keyakinan, karena keyakinan membantu individu bersikap lebih optimis dan memiliki

harapan. Salah satu bentuk keyakinan adalah keyakinan pada Tuhan, dimana keyakinan seseorang terhadap Tuhan dapat menjadi sumber optimisme serta harapan.³⁵

d. Empati

Kemampuan untuk merasakan emosi orang lain yang dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Memahami adanya cara pandang yang berbeda-beda sehingga dapat membangun kerja sama dengan orang lain dan berkehidupan sosial.³⁶

Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengenali sekitarnya, turut merasakan pada kejadian yang ada di sekelilingnya. Seringkali disebut dengan empati yang kemudian dapat memberikan motivasi kepada orang lain. Mampu untuk berperan penting dalam kehidupan masyarakat, serta memberikan dampak positif dan menciptakan emosi yang baik.

Kemampuan berempati ini berhubungan dengan penghayatan agama, individu dengan penghayatan agama yang baik perilakunya akan baik pula, seperti halnya membantu orang lain. Karena ia memiliki kecenderungan berempati yaitu memahami pandangan orang lain, berbagi perasaan dengan orang lain, dan terkadang dipengaruhi penderitaan orang lain.³⁷

³⁵Rena Latifa, *Psikologi Emosi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 107.

³⁶Ibnu Muhibbin, "Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang", h. 35.

³⁷Rena Latifa, *Psikologi Emosi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 107.

e. Keterampilan Sosial

Memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab pada suatu hal dan mengajak orang lain untuk turut melaksanakan. Ada kelebihan untuk meyakinkan, memberi pesan yang jelas, dan mendukung kemampuan orang lain sehingga turut mengembangkannya atau berperan dalam pembimbingan atas orang lain.

Dalam hal ini manusia tidak lagi hanya berperan untuk dirinya sendiri akan tetapi juga berguna bagi orang lain. Kemampuan sosial yang baik membangun seseorang dan mengarahkannya menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yakni faktor internal dan faktor eksternal. Keduanya dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Pada faktor internal otak emosional dipengaruhi oleh *amygdale*, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan hal-hal yang berada pada otak emosional. Faktor internal berarti ditimbulkan oleh individu dan dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.

Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar baik yang bersifat individu maupun kelompok. Faktor ini tidak secara langsung mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, misalnya informasi media massa, media

elektronik, maupun surat kabar atau bacaan yang diperoleh seorang individu.³⁸

Terdapat pandangan lain yang hampir sama dari Ary Ginanjar, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

a. Faktor Psikologis

Yaitu faktor yang berasal dari dalam individu untuk membantu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, mengkoordinasikan keadaan emosi agar dikeluarkan dan diekspresikan dengan sesuai. Otak akan berperan langsung pada sesuatu yang ada di dalam psikologi seseorang dan bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls.

b. Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang sering dilakukan secara berulang-ulang menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan itu akan menghasilkan nilai atau pembentukan kepribadian. Untuk membentuk reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian emosi tidak akan terjadi tanpa proses. Pembiasaan inilah yang menghadirkan dorongan, keinginan, maupun menjaga tujuan dari pembentukan pengendalian emosi yang baik.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melatih emosi dengan pembiasaan, misalnya puasa, shalat berjamaah, berdzikir bersama, maupun kegiatan silaturahmi. Tentunya kegiatan tersebut akan

³⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 513.

memberikan dampak pada kejernihan hati yang menjadi landasan penting pada pembentukan kecerdasan emosi.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana untuk membentuk kecerdasan emosional seseorang. Namun, perlu ditegaskan bahwa pendidikan bukan hanya dari ruang kelas saja. Namun, juga pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada umumnya, di sekolah selalu diajarkan mengenai berbagai pengetahuan secara akademik atau kognitif. Akan tetapi, sekolah juga harusnya menyediakan pengetahuan untuk mengenali diri sendiri bagi siswa. Pengetahuan untuk bersikap baik kepada sesama, dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional yang mendasar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam pembentukan kecerdasan emosionalnya. Faktor internal merupakan sesuatu yang sudah berada dalam dirinya sejak lahir dan dikembangkan seiring berjalannya waktu, dan faktor eksternal adalah sesuatu yang berasal dari luar dirinya terkait dengan lingkungannya dan sesuatu yang didapatkannya. Sedangkan adapula faktor psikologis, pelatihan emosi atau kegiatan pembiasaan, dan juga pendidikan yang turut serta dalam pembentukan kecerdasan emosional seseorang.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional dalam diri manusia menurut Peter Salovey dalam buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman, yaitu:³⁹

a. Mengetahui emosi sendiri

Kesadaran diri mengenali perasaan sendiri merupakan dasar dari kecerdasan emosional.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.

c. Memotivasi diri sendiri

Mengelola emosi menjadi sebuah hal yang positif, yakni memotivasi diri sendiri dan menguasai diri untuk menciptakan karya dan berkreasi. Menahan diri dan mengendalikan dorongan hati menjadi landasan keberhasilan dalam mengerjakan sebuah pekerjaan di berbagai bidang.

d. Mengetahui emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan untuk bergantung pada kesadaran diri secara emosional, orang yang empati lebih mampu untuk menangkap dan mengenali emosi orang lain sehingga seseorang tersebut mampu untuk menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan yang ada.

e. Membina hubungan

Seni menjalin hubungan ini merupakan ketrampilan dan ketidaktrampilan sosial. Tidak semua manusia mau menerima

³⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, h. 514.

kehadiran orang lain dan menjalin sebuah komunikasi yang baik. Karena seperti yang kita tahu bahwa manusia memiliki sifat dan karakter sendiri atau sering kita sebut dengan *introvert* maupun *ekstrovert*, yaitu kenyamanan untuk berhubungan dengan orang lain. Sehingga ketika seseorang mampu menjalin hubungan dengan orang lain, kemungkinan besar dapat menempatkan dan mengelola emosinya pada interaksi tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional bukan berdasarkan intelektual atau kecerdasan seseorang tetapi mengenai pemahaman manusia atas kepribadiannya sendiri secara emosional dan juga kepekaan seseorang pada lingkungan sekitarnya. Sehingga bukan diukur dari nilai sebuah pengetahuan akan tetapi dalam penerapannya dalam berkomunikasi kepada sesamanya.⁴⁰

Kemampuan seseorang sangat bergantung pada kesadarannya sendiri, juga pada pengendalian emosionalnya. Apabila seseorang dapat mengendalikan emosi dengan baik, maka kemampuan berfikirnya pun akan tersistem dan terstruktur. Orang dengan kesadaran diri yang tinggi, akan memahami betul tentang impian, tujuan, dan nilai yang melandasi perilaku hidupnya.

⁴⁰Mashalul Falah, *Tinjauan IQ, EQ, dan SQ untuk Memberi Nama Bayi*, (Yogyakarta: Media Insan, 2004), h. 67.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Secara umum, seseorang sering mengasosiasikan istilah religiusitas dengan apa yang disebut agama. Istilah agama telah dirunut Harun Nasution secara etimologi, antara lain yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*), dan agama. Dalam bahasa Semit, *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian, dalam bahasa Arab, *Al-din* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* atau *relegere* (Latin) berarti mengumpulkan dan membaca. Selanjutnya, *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a*= tidak; *gam*= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Intisari yang diambil oleh Harun Nasution dari semua pengertian di atas adalah ikatan. Dengan begitu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, dimana ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari.⁴¹ Sebagaimana menurut R.H Thouless, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini lebih tinggi darinya.⁴² Hal senada diungkapkan oleh Driyarkara, bahwa agama adalah hubungan yang berisi aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilakukan manusia untuk mengikat dirinya dengan Tuhan.⁴³

⁴¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Ed. Revisi, Cet.5, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 12.

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.17, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2015), h. 30.

⁴³Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 1.

Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata sifat (bersifat agamis), berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip pada agama.⁴⁴

Anshari menegaskan perbedaan antara agama dengan religiusitas. Jika agama menunjukkan pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjukkan pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Sejalan dengan pendapat Muhaimin, bahwa agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan, dan hukum-hukumnya. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi.

Quraish Shihab mengatakan bahwa agama adalah ketetapan yang diwahyukan kepada nabi Muhammad untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagaman dan religiusitas. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, pengalaman, dan penghayatan terhadap agama Islam.⁴⁵

Menurut Glock dan Stark, religiusitas adalah ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agama, artinya religiusitas seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu dan membentuk perilaku sehari-hari.

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 934-944.

⁴⁵Fuad Nashori dan Rachmy Diana M, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus Yogyakarta, 2002), h. 69.

Jalaluddin mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, kemudian diimplementasikan lewat perilaku di dalam kehidupannya.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001) membagi aspek religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu:⁴⁷

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana tingkatan seseorang dalam menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga neraka, para nabi, dan lain sebagainya.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*), yaitu dimensi yang menunjukkan seberapa jauh tingkatan seseorang dalam menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya, menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman (*the experiential dimension*), yaitu dimensi yang menunjukkan seberapa dalam perasaan keagamaan

⁴⁶Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, h. 3.

⁴⁷M.A.Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 4-5.

yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang saat doanya dikabulkan, dan sebagainya.

- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), yaitu dimensi yang menunjukkan seberapa banyak seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh, dan sebagainya.
- e. Dimensi pengamalan (*the consequential dimension*), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, mendermakan harta untuk aktivitas keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, berperilaku jujur dan adil, tidak korupsi, dan lain-lain.

Kelima dimensi yang disampaikan oleh Glock dan Stark di atas dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam, dimana aspek iman sejajar dengan *religious belief*; aspek Islam sejajar dengan *religious practice*; aspek ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek ilmu sejajar dengan *religious knowledge*; dan aspek amal sejajar dengan *religious effect*.⁴⁸

⁴⁸Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, h. 6.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Fuad Nashori mengemukakan lima dimensi religiusitas, yakni:⁴⁹

- a. Dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- b. Dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji dan puasa.
- c. Dimensi amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, kerja sama, toleransi, dan sebagainya.
- d. Dimensi ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, perasaan takut melanggar larangan dan lain-lain.
- e. Dimensi ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

Berdasarkan konsep di atas menunjukkan bahwa religiusitas seseorang bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, akan tetapi mencakup kelima dimensi tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini tentunya tidak muncul begitu saja dalam kehidupan manusia, dan setiap individu memiliki tingkat pengalaman kebatinan yang berbeda, sehingga akan menghasilkan tingkat religisuitas yang berbeda pula.

⁴⁹Fuad Nashori dan Rachmy Diana M, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perpektif Psikologi Islam*, h. 73.

Thouless mengemukakan adanya empat faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Faktor sosial, meliputi pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi, maupun tekanan social.
- b. Faktor alami, meliputi konflik moral ataupun pengalaman emosional.
- c. Faktor kebutuhan, seperti kebutuhan rasa aman, cinta, harga diri, maupun kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman.
- d. Faktor intelektual, yaitu proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

Secara garis besar Jalaluddin membagi faktor yang mempengaruhi religiusitas menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi hereditas atau keturunan, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki religiusitas dipengaruhi oleh faktor yang alami berada dalam dirinya yaitu keimanan dan ketaqwaan, kemudian faktor dari luar yaitu lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

4. Ciri-ciri Individu Religius

Menurut Jalaluddin bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵¹

⁵⁰Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 59-60.

⁵¹Ira Khairani Panjaitan, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Muslim Di SMA Negeri 1 Pantai Cermin", *Skripsi: Sarjana Psikologi*, (Medan: Universitas Medan Area, 2019), h. 39.

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam tingkah laku.
- c. Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

Jadi, seseorang dikatakan religius apabila selalu patuh terhadap ajaran agamanya dan mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas dalam perilaku dan kehidupannya.

C. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Religiusitas

Masa peralihan antara kanak-kanak menuju dewasa yang sering disebut dengan remaja dikatakan belum stabil, mudah tersinggung, egois karena pemikiran dan perhatiannya hanya terpusat pada dirinya.

Kondisi psikologis remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Menurut Paloutzian, remaja ternyata tidak konsisten dengan komitmen terhadap agama. Terkadang mereka sangat religius sekaligus tidak religius. Adanya keraguan dan konflik beragama adalah ciri religiusitas pada remaja yang sangat menonjol. Hal ini lantaran perkembangan kognitif dan emosi remaja yang sudah mencapai taraf *formal operational* yang memungkinkan mereka berpikir abstrak, teoritik, dan kritis.⁵²

Oleh sebab itu, dibutuhkan kecerdasan emosional agar remaja dapat mensinkronkan pikiran serta emosi dengan ajaran-ajaran agama yang telah dianutnya. Sebagai langkah awal adalah mengenali emosi diri, dengan mengenali diri sendiri mencegah tidak lupa akan fitrah dirinya sebagai manusia yang selalu membutuhkan Tuhan di setiap kehidupan.

Langkah selanjutnya adalah mengelola emosi, yang berarti menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengontrol emosi dilatih dengan kesadaran untuk patuh pada norma dan nilai-nilai agama yang sudah diketahui. Seseorang yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dan penghayatan agama yang baik akan memiliki kemampuan dalam mengontrol diri yang baik pula.

⁵²M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, h. 48.

Kemudian, memotivasi diri guna memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi. Motivasi dihasilkan dari adanya sikap optimis dan harapan. Optimisme dan harapan dibangun oleh adanya keyakinan, karena keyakinan membantu individu bersikap lebih optimis dan memiliki harapan. Salah satu bentuk keyakinan adalah keyakinan pada Tuhan, dimana keyakinan seseorang terhadap Tuhan dapat menjadi sumber optimisme serta harapan.⁵³

Tidak hanya itu, memahami emosi orang lain atau biasa disebut empati yang dibangun berdasarkan kesadaran diri. Kemampuan berempati ini berhubungan dengan penghayatan agama. Jika penghayatan baik, maka dengan mudah memahami dan memiliki kecenderungan berempati terhadap orang lain.

Dan yang paling penting adalah seni dalam membina hubungan dengan orang lain yang merupakan keterampilan sosial. Apabila seseorang tidak memiliki keterampilan sosial, maka akan mengalami kesulitan dalam bergaul, bahkan muncul keangkuhan, suka mengganggu, dan tidak berperasaan. Pargament menyatakan bahwa dalam membina hubungan sosial memerlukan sebuah proses pemaknaan terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan, dimana pemaknaan ini berkaitan dengan adanya penghayatan agama dan Tuhan.

Religiusitas merupakan suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Hal itu disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif,

⁵³Rena Latifa, *Psikologi Emosi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 106-107.

dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.⁵⁴ Jadi, religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan, serta tindakan keagamaan dalam diri. Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan mempunyai kemampuan maupun keterampilan untuk mengetahui, mengatur, dan mengendalikan emosi sehingga dapat diterima di suatu tempat.

Apabila seseorang yang telah mengerti dan paham terhadap nilai-nilai, aturan, kewajiban kepada Tuhan yang tinggi dalam hidupnya, maka berarti dia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Sebaliknya apabila orang yang belum mengerti dan paham terhadap nilai-nilai, aturan, kewajiban kepada Tuhan yang rendah dalam hidupnya, maka berarti dia memiliki kecerdasan emosional yang rendah pula.

Keduanya saling berhubungan dan memberikan pengaruh yaitu antara tingkat kecerdasan emosional seseorang dengan religiusitasnya. Apabila seseorang telah mendalami ajaran atau aturan dalam agamanya maka emosinya dapat dikelola dan dikenali dengan baik. Seseorang tersebut mampu untuk mengontrol perasaan yang muncul dan menjadikan sebagai sesuatu yang positif untuk dirinya sendiri dan juga orang lain.

⁵⁴Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang objeknya mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisa korelasional, pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji teori objektif dengan cara menguji hubungan antar variabel yang diukur dengan menggunakan instrumen, dan dianalisis dengan prosedur statistik.⁵⁶

Dalam bukunya yang berjudul *Psychology Research Methods*, Price menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan jenis penelitian nonexperimental dimana peneliti mengukur dua variabel dan menilai hubungan statistik (yaitu korelasi) antara variabel tersebut dengan sedikit atau tanpa upaya untuk mengontrol variabel asing.⁵⁷

Sesuai dengan pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara kecerdasan emosional dengan

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 121.

⁵⁶Creswell, J. W, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Ed. ke-3 (London: Sage, 2009), h. 4.

⁵⁷Paul C. Price, *Psychology Research Methods: Core Skills and Concepts*, v. 1.0. Diunduh oleh Andy Schmitz, 29 Desember 2012 dalam <https://2012books.lardbucket.org/pdfs/psychology-research-methods-core-skills-and-concepts.pdf>, diakses tanggal 7 Nopember 2020.

religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah sketsa atau kerangka spesifik yang didesain untuk menggambarkan rencana proses penelitian secara keseluruhan.⁵⁸ Adapun rancangan penelitian ini ditunjukkan seperti pada gambar 3.1.⁵⁹ Berdasarkan gambar tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian

Sebelum merumuskan masalah penelitian, dilakukan terlebih dahulu studi pendahuluan untuk mencari informasi yang diperlukan terkait objek yang diteliti melalui fakta-fakta empiris dan mengkaji teori-teori maupun penelitian sebelumnya yang relevan.

b. Menggunakan landasan teori untuk menjawab rumusan masalah

c. Merumuskan hipotesis

Setelah hipotesis dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis tersebut dengan memilih metode penelitian yang sesuai dan menentukan populasi atau sampel yang representatif.

d. Mengumpulkan data

Dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, akan didapatkan data yang dibutuhkan. Dan

⁵⁸Sidik Harim, 1 Mei 2018, <http://sosiologis.com/rancangan-penelitian>, diakses tanggal 8 Nopember 2020.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 30.

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan kuesioner.

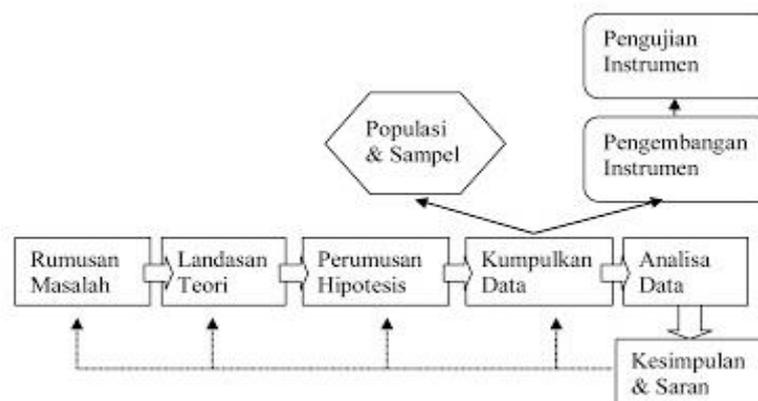
e. Menganalisis data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Selanjutnya data hasil analisis disajikan dan diberikan penjelasan secara rasional dan mendalam.

f. Menyimpulkan hasil penelitian dan memberi saran

Hasil penelitian yang didapatkan akan disimpulkan sebagai bukti hasil akhir, bahwa penelitian telah dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan data yang telah dianalisis, serta dapat dipertanggung jawabkan sebagai suatu bahan kajian mengenai kecerdasan emosional dan religiusitas. Kemudian memberikan saran untuk keberlanjutan penelitian di masa yang akan datang.

Gambar 3.1 Proses Penelitian Kuantitatif



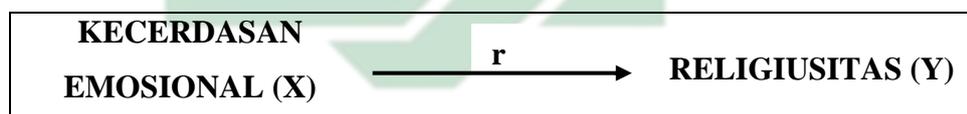
B. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶⁰

Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yang diteliti, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X), dan religiusitas sebagai variabel terikat (Y). Sehingga dapat dikatakan bahwa model hubungan antar variabel pada penelitian ini merupakan model hubungan sederhana, karena terdiri atas satu variabel bebas dan satu variabel terikat.⁶¹

Gambar 3.2 Model Hubungan Sederhana



2. Indikator Penelitian

Penelitian ini menguji kecerdasan emosional dan religiusitas dengan beberapa indikator yang telah ditentukan. Indikator tersebut dicantumkan dalam angket berupa item-item pernyataan yang relevan.

Indikator kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan religiusitas memiliki

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 57.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 62.

indikator yaitu keyakinan dalam beragama, pengalaman dalam beragama, praktik agama (ibadah), pengetahuan tentang agama, dan pengamalan agama (perilaku).

3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan angket yang telah diujikan validitasnya. Angket disebarakan dengan berdasarkan pada aspek-aspek yang ingin diketahui dan diteliti, yaitu kecerdasan emosional dan religiusitas. Pada angket tersebut diberikan beberapa opsi dengan nilai yang ditentukan sesuai dengan pilihan yang diberikan. Responden tidak mengetahui pengolahan data yang akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang semurni mungkin.

Dari kelima indikator masing-masing variabel dapat dijabarkan kisi-kisi instrumen sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah Item
		+	-	
Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1, 2,	13	3
	Memahami perasaan yang timbul	19, 20	12, 15	4
Pengaturan diri	Mengendalikan emosi	3, 23	27	3
	Mengungkapkan amarah dengan tepat		16, 21	2
Motivasi	Optimis dalam berbagai masalah	5, 7, 14, 18	17	5
	Memotivasi diri	6, 25	26	3
Empati	Memahami perasaan orang lain	28	4	2
	Membantu orang lain	29		1
Keterampilan Sosial	Berkomunikasi dengan orang lain	9, 10, 11, 30	22, 8	6
	Menyelesaikan masalah	24		1
Total				30

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Religiusitas

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah Item
		+	-	
Keyakinan dalam beragama	Percaya pada takdir Allah SWT	28		1
	Percaya pada kekuasaan Allah SWT	10	21	2
Pengalaman dalam beragama	Perasaan dekat dengan Allah SWT	2		1
	Perasaan senang, tenang, berdebar ketika mendengarkan adzan, berdzikir, atau melakukan kebaikan kepada orang lain	3, 4, 9, 19		4
	Berdoa setiap melakukan kegiatan	7		1
Praktik agama (Ibadah)	Melaksanakan shalat dan puasa	12, 13		2
	Pengetahuan tentang Al-Quran	1, 17, 18, 22		4
Pengetahuan tentang agama	Mengikuti kegiatan keagamaan	20		1
	Pengetahuan tentang Nabi dan Rasul		26	1
	Pengetahuan tentang bab fiqih	25	24	2
Pengamalan agama (Perilaku)	Mematuhi adab ketika makan	8		1
	Menjaga kelestarian lingkungan	11	16	2
	Menjalin pertemanan	23	15	2
	Bersedekah	30		1
	Bersyukur dan qona'ah atas nikmat serta cobaan yang telah diberikan	6	5, 27	3
	Tawadlu kepada guru		29	1
	Membantu orang lain		14	1
Total				30

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶²

Demikian populasi sekaligus sampel pada penelitian ini adalah seluruh santri putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri yang berjumlah 77 santri. Hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan populasi pada penelitian ini adalah bahwa santri putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup luas dan memiliki permasalahan religiusitas yang cukup kompleks. Selain itu, dari segi usia rata-rata santri putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah memiliki usia remaja berkisar antara 13-19 tahun, baik santri yang menetap di pondok maupun yang *ndudhuk*, dan yang mengikuti sekolah formal di luar pondok maupun yang tidak.

Adapun sampel tersebut ditentukan berdasarkan pernyataan Suharsimi Arikunto, bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua untuk dijadikan sebagai responden pemberi informasi, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁶³ Begitu juga menurut Sugiyono, jika jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil, dan sebaliknya apabila jumlah sampel menjauhi populasi, maka semakin

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 80.

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 43.

besar kesalahan generalisasi.⁶⁴ Oleh sebab itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling total, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel seluruhnya.⁶⁵

Di samping itu, sampel dalam penelitian ini juga dipertimbangkan dalam hal waktu, jarak, dan tenaga yang dibutuhkan mengingat adanya keterbatasan interaksi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Sehingga penelitian dilaksanakan dalam waktu yang terbatas namun masih dengan tatap muka. Dengan pertemuan pertama dilaksanakan untuk pengurus pondok dan pertemuan kedua untuk menyebarkan angket dengan didampingi oleh pengurus pondok secara langsung. Tentunya kegiatan ini dengan tetap memperhatikan dan melaksanakan protokol kesehatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, kualitas data yang dihasilkan tergantung pada dua hal utama yang mempengaruhinya, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Data hasil penelitian belum tentu valid dan reliabel, apabila instrumen yang telah teruji tidak digunakan secara tepat dan sesuai dalam pengumpulan datanya.⁶⁶

Data merupakan sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka maupun yang berbentuk kategori.⁶⁷

⁶⁴Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 69.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 81.

⁶⁶Ibid., h. 137.

⁶⁷Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, Cet. Ke-5, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 19.

Pada penelitian ini jenis data yang diambil berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dipaparkan dalam bentuk kalimat, kata, atau gambar yang berhubungan dengan kategori dan karakteristik tertentu.⁶⁸ Data tersebut meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, data hasil wawancara dengan pengasuh santri putri dan ketua santri putri. Adapun data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan (angka) ataupun data kualitatif yang diangkakan (*skoring*).⁶⁹ Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi data hasil angket terkait *Emotional Intelligence* dan religiusitas santri putri yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus statistik.

Semua data tersebut akan dijadikan sebagai bukti dan informasi penting penelitian ini, sehingga data digali atau diambil dari sumber terpercaya yang telah ditentukan. Sumber data yang dimaksud berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (sumber data dari tangan pertama) pada penelitian ini adalah angket seluruh santri putri. Dan sumber sekunder (sumber data dari tangan kedua) dalam penelitian ini meliputi argumen pengasuh santri putri maupun ketua santri putri terkait perilaku keseharian para santri, chat grup *whatsapp* santri putri, dan dokumen lain yang mendukung.

Dari berbagai sumber data di atas, diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengamati variabel yang diteliti sehingga diperoleh data yang diperlukan.

⁶⁸Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23.

⁶⁹Ibid., h. 23.

Dengan demikian agar memperoleh data secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada sampel yang telah dipilih dan menyepakati adanya proses pengambilan data. Terdapat beberapa poin yang menjurus pada penilaian kecerdasan emosional dan juga poin untuk menilai tingkat religiusitas santri. Data ini akan diolah dan menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian.

2. Wawancara

Kegiatan ini ditujukan untuk pengurus pondok putri yang merupakan kunci dari kelengkapan data penelitian, dikarenakan pengurus lebih tahu kebiasaan sehari-hari santri putri di dalam pondok, sehingga argumen dari pengurus juga dibutuhkan disamping angket yang diisi langsung oleh para santri. Tentunya dengan mempertimbangkan kebutuhan data yang ada, maka kegiatan ini dilaksanakan secara berjangka yaitu pada tahap pertama meminta izin kepada pengurus pondok, lalu melaksanakan wawancara terbatas, dan pada tahap kedua melaksanakan penyebaran angket atau kuesioner kemudian melaksanakan wawancara kembali untuk melengkapi data yang belum didapatkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data tertulis yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah. Dapat berupa catatan, transkrip, notulen rapat, dan lain-lain.⁷⁰

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 274.

Data dokumentasi digunakan untuk menggali data-data yang berasal dari lapangan dalam penelitian, baik yang tercatat, tergambar, maupun tertulis. Sehingga pada kegiatan ini akan memperoleh data tentang gambaran secara umum Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri, struktur organisasi, jumlah *ustadz-ustadzah*, jumlah santri putri, jadwal kegiatan santri putri, serta tata tertib di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data lain. Kegiatan mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan pengukuran statistik deskriptif. Statistika deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁷¹

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Keduanya akan menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas.

⁷¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, h. 209.

Berikut ini merupakan rumus *product moment* :⁷²

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x \sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

r = Korelasi dua variabel

n = Jumlah subjek penelitian

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

Setelah diperoleh r hitung, maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel, dengan ketentuan:

1. Jika r hitung $\geq r$ tabel, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan religiusitas santri remaja putri di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.
2. Jika r hitung $\leq r$ tabel, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan religiusitas santri remaja putri di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

⁷²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. ke-25, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 206.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah (PPMT) berdiri pada tahun 1973 didirikan oleh Hadlrotus Syaikh KH. Ahmad Toha Rhomlan (Wafat pada Bulan Sya'ban Tahun 2001) bersama istrinya Nyai H. Dewi Juwariyah (Wafat pada Bulan Sya'ban Tahun 2002). Setelah beliau wafat, Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah diasuh oleh putra beliau yang bernama KH. Imam Baihaqi Thoha (Putra ketiga dari sepuluh bersaudara) hingga sekarang.

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah pertama kali didirikan di atas tanah seluas 60×100 meter dengan dua bangunan dasar yaitu kamar untuk para santri yang berukuran 3×12 meter dibagi menjadi tiga (4×3 meter/kamar), dan sebuah mushola. Sedangkan ruang belajar untuk santri bertempat di mushola yang pada saat itu sangat sederhana, hanya terbuat dari bambu.

Awal mula didirikannya pondok pesantren ini para santri masih sedikit, namun dengan seiring berjalannya waktu, santri mulai bertambah. Hal itu tidak hanya berlaku untuk santrinya, pondoknya pun juga semakin besar dan luas. Dan saat ini santrinya berkisar antara 150 hingga 200 santri.

Beberapa diantara alumni santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah banyak yang telah sukses dan sekarang menjadi ulama' besar atau Kiai hingga mendirikan pondok pesantren sendiri di kampung halamannya. Seperti santri yang mendirikan pondok pesantren di Sumatera dan santri yang mendirikan pondok pesantren di pulau Bawehan. Ada pula santri yang menjadi pengasuh pondok, seperti Kiai Anwar Mansur yang kini menjadi pengasuh utama di Lirboyo Kediri.

Sejak awal pesantren ini tergolong pesantren salafiyah, hal ini dapat terlihat dari keadaan pesantren yang tetap mempertahankan kitab-kitab Islam klasik atau yang lebih sering disebut dengan istilah kitab kuning sebagai inti pendidikan pesantren dalam bentuk klasikal pada jenjang madrasah diniyah. Adapun madrasah diniyah tersebut bernama Madrasah Islamiyah Hidayatul Mubtadi'in (MIHM) yang terdiri dari beberapa tingkatan seperti TPQ, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Di tingkat TPQ diajarkan mengenai pengenalan *Huruf Hijaiyah* dan lafadz Arab (membaca, menulis, menghafal), serta praktik ibadah. Untuk tingkat *Ibtidaiyah* mulai mempelajari beberapa kitab salaf dasar seperti *Mabadi Fiqh*, *Tanwirul Qori'*, *Sullamu Dinayah*, *Alala*, *Tanbihul Muta'allim*, *Syu'bul Iman*, *Hidayatus Sibyan*, *Akhlaqul Banin*, *Aqidatul 'Awam*, *Tukhfatul Athfal*, *Nahwu Wadlih*, *Khulashoh Nurul Yaqin*, dll. Kemudian ditingkat *Tsanawiyah* mempelajari kitab *Bulughul Marom*, *Al-Imrithi*, *Fatkul Qorib*, *Fatkul Muin*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Ta'lim Muta'alim*, *Khusnul Khamidiyah*, dll. Dan untuk tingkat *Aliyah* sudah mengkaji

Sullamul Munawroq, Lathoiful Isaroh, Jawahirul Maknun, Riyadlu Sholikin, Tafsir Jalalain, dll.

Madrasah Islamiyah Hidayatul Mubtadi'in (MIHM) memiliki visi yakni menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaqul karimah dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas serta berlandaskan Pancasila sebagai wawasan kebangsaan. Selain itu, misi MIHM adalah mengharapkan ridho Allah SWT dengan jalan meneruskan perjuangan Rasulullah SAW dan para Ulama' Salaf dalam penyebaran serta pengembangan agama Islam, serta mencetak generasi Islami yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berwawasan luas, berkepribadian kuat, mandiri, dan siap menghadapi segala tantangan zaman.

Ponpes Ma'hadut Tholabah secara sepintas bisa dikatakan bahwa eksistensinya cukup intens dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Terlihat sampai saat ini masih berjalan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh santri bersama masyarakat sekitar, seperti *majlis ta'lim* (malam kamisan), *sema'an al-qur'an bin nadzor* setiap sebulan sekali, yasinan setiap malam Jum'at, dan sebagainya.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang terletak di Jalan Jombang No. 505 Dusun Kebondalem Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Letak pesantren ini cukup strategis, berada di perkampungan warga di pinggir jalan raya dan dekat dengan pusat

perbelanjaan maupun lembaga-lembaga pendidikan. Meski dipinggir jalan raya, namun lingkungan sekitarnya masih sangat asri. Sehingga sangat cocok digunakan untuk menimba ilmu dengan tenang dan nyaman.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

- 1) Mencetak para santri yang memiliki wawasan IPTEK dan IMTAQ.
- 2) Mengantar para santri untuk mampu membaca dan memahami kitab kuning, kreatif, dan mengantar santri berfaham *ahlu sunnah waljama'ah*.

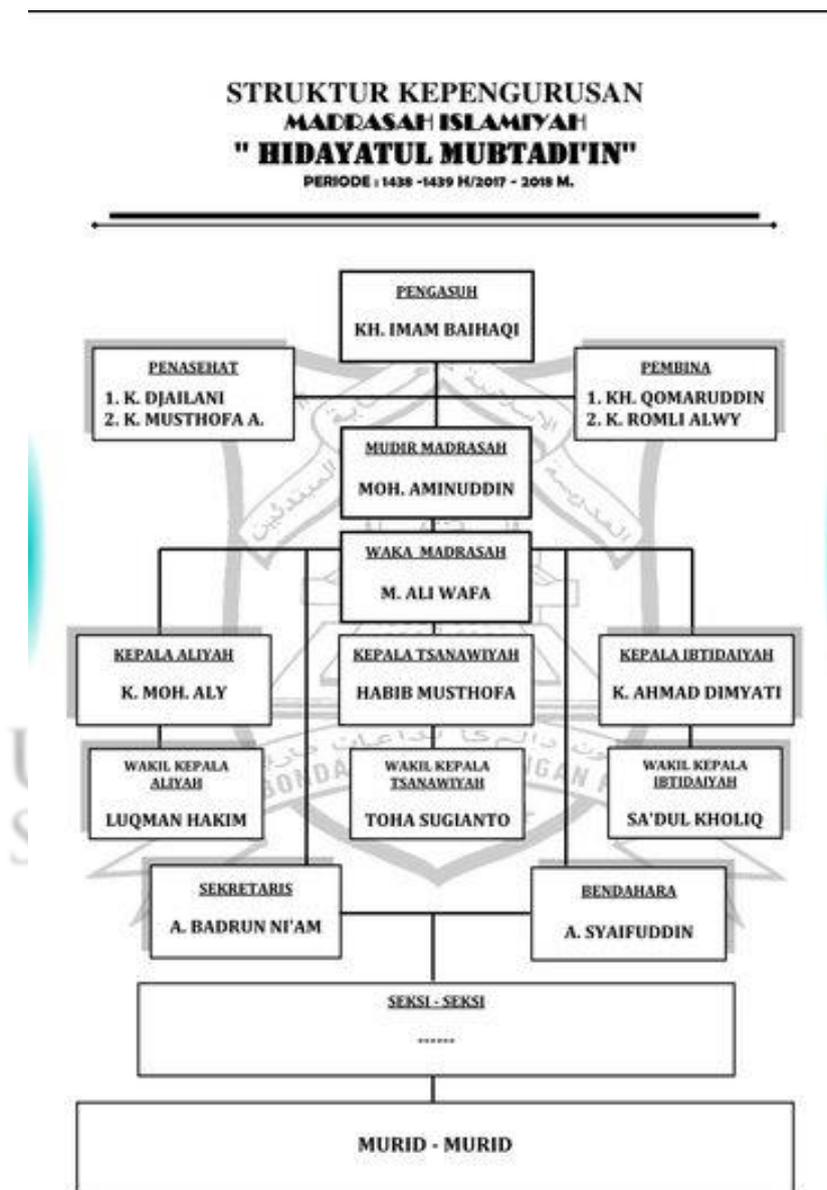
b. Misi

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar secara terprogram dan terarah.
- 2) Menyeimbangkan dimensi keilmuan santri antara bidang umum maupun bidang agama terutama yang berbau pesantren.
- 3) Memotivasi santri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengembangkan kreatifitas santri baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.
- 5) Memberikan teladan yang baik kepada para santri untuk berinteraksi sosial secara Islami.
- 6) Meningkatkan peran dan partisipasi seluruh komponen pendidikan untuk mewujudkan cita-cita madrasah.

c. Tujuan

- 1) Memantapkan "Imtaq" kepada seluruh warga.
- 2) Membiasakan santri untuk selalu berlaku sopan santun.
- 3) Meningkatkan tingkat kedisiplinan santri.

4. Struktur Organisasi Pengurus Pondok



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Ponpes. Ma'hadut Tholabah

**STRUKTUR KEPENGURUSAN SANTRI PUTRI
PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH PUTRI
TAHUN AJARAN 2021/2022**

KETUA
Ketua I: Nur Lailatul Fitriyah
Ketua II: Mar'atus Sholihah
Ketua III: Akhidzah Silfiyatu Karisma

SEKRETARIS
Sekretaris I: Isna Nur Fadhilah
Sekretaris II: Minnatissa'adah

BENDAHARA
Bendahara I: Alya Revalina
Bendahara II: Nunung Fitria Ningtyas

SIE KEAMANAN
Sie Keamanan Pondok I: Umi Maghfirotus Syam
Sie Keamanan Pondok II: Erma Fadhilla
Sie Keamanan Pondok III: Luluatun Nada Auna

SIE PENDIDIKAN
Sie Pendidikan Pondok I: Siti Chanikatus Zulfa
Sie Pendidikan Pondok II: Nurya Fatma Izzatul Nikmah

SIE PERLENGKAPAN
Sie Perlengkapan Pondok I: Binti Naila Rif'atul H
Sie Perlengkapan Pondok II: Nur Aisyah Wulandari
Sie Perlengkapan Pondok III: Uma Ima Choirah

SIE KEBERSIHAN
Sie Kebersihan Pondok I: Zaskiya Nur Lailatul Fitriana
Sie Kebersihan Pondok II: Uswatun Khasanah
Sie Kebersihan Pondok III: Adinda Kholifatul Umah
Sie Kebersihan Pondok IV: Kaisya Alika Agustin

SIE KESEHATAN PONDOK
Sie Kesehatan Pondok I: Asmaul Kusna
Sie Kesehatan Pondok II: Fariha Inayatul Ilma
Sie Kesehatan Pondok III: Zakiya Amalina BNM

KETUA KAMAR DAN WAKIL KETUA KAMAR		
KAMAR	KETUA	WAKIL
Giri	Fariha Inayatul Ilma	Zidna Aulia
Ampel	Hidayatus Shoimah	Nur Adinda
Muria	Umi Maghfirotus Syam	Rani Alfiatur Rohmah
Gresik	Asmaul Kusna	Akhidzah Silfiyatu K
Kalijaga	Nurya Fatma Izzatul Nikmah	Nunung Fitria Ningtyas
Gunung Jati	Umi Mauludiyah	Cinta Ayu Amelia
Kudus	Ananda Rosa Amalia	Fika Taufiki
Bonang	Zakiya Amalina	Faricha Iza Azizah
Drajat	Anny Lailatu Nuril Khikmah	Luluatun Nada Auna

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Santri Putri

5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran sistem belajar mengajar di pondok atau madrasah maka disediakan sarana prasarana seperti adanya masjid, gedung madrasah, asrama untuk para santri yang mukim, kamar mandi, dapur umum, kendaraan transportasi, dan juga disediakan kantin atau koperasi.

6. Daftar Ustadz dan Ustadzah

NO	NAMA	ALAMAT
1	KH. Imam Baihaqi	Kebondalem
2	KH. Qomaruddin M.	Kebondalem
3	K. Romly Alwi	Kebondalem
4	K. Imron Yusuf	Kebondalem
5	K. Muhammad Ali	Kebondalem
6	K. Zakariya Anshori	Kebondalem
7	Yasin	Kebondalem
8	Saifuddin	Kebondalem
9	Sirojul Munir	Kebondalem
10	M. Habib Musthofa	Kebondalem
11	Suprpto	Kebondalem
12	M. Luqman Hakim	Kebondalem
13	Musthofa Amali	Jerukwangi
14	Djaelani	Bacem
15	Sya'roni	Bacem
16	Kholifi	Kauman
17	H. Anshori	Kauman
18	Ulin Nuha	Bulurejo

19	Sutarto	Bulurejo
20	Mukhlisin	Bulurejo
21	Ulil Absor	Bulurejo
22	Asyrofi	Bukur
23	Aly Ahtoni	Bukur
24	Saifuddin Ma'mun	Banaran
25	Zainul Arifin	Banaran
26	Mukhtarom	Kasembon
27	Agus Irham Ma'rufin	Kasembon
28	Imam Masruri	Sumber Gayam
29	Syafi'uddin Fachrurrozi	Grenggeng
30	A. Baidlowi	Brumbung
31	Qomari	Pandean
32	Burawi	Tambi
33	Umar Hadi	Mororejo
34	Subakir Asy'ari	Jatisari
35	Khamim	Sumber Sari
36	Qomaruddin	Plosoklaten
37	A. Baidlowi	Badas
38	Abdul Wahab	Payak
39	Sa'dul Kholiq	Krecek
40	M. Aminuddin	Ngaglik
41	Lukman Hakim	Siman
42	M. Ali Wafa	Kebondalem
43	Roghibin Sahlan	Bojonegoro
44	Thoza Sugianto	Sragen
45	M. Amir	Kediri
46	Imam Mas'uddin	Kediri
47	Sirojuddin	Kediri
48	Lukman Hakim S. A.	Malang
49	Misbakhul Munir	Malang
50	A. Badrun Ni'am	Rembang
51	M. Fajri	Banyumas
52	Fuad Baidlowi	Purwodadi
53	Minhajul Qowim	Pacitan
54	Zainal Luqman	Boyolali
55	Hj. Nur Laily Fauziyah	Kebondalem
56	Siti Zaenab	Kebondalem
57	Robiatul Adawiyah	Grenggeng

Tabel 4.2 Daftar Ustadz Ustadzah Ponpes. Ma'hadut Tholabah

7. Daftar Santri Putri

NO	NAMA SANTRI	USIA
1	Adindah Kholifatul Ummah	13 Tahun
2	Ajeng Bhella F.R	16 Tahun
3	Akhidzah Silfiyatu Karisma	17 Tahun
4	Almu'avatu bilhak	13 Tahun
5	Alya Revalina	19 Tahun
6	Ananda Rosa Amalia	18 Tahun
7	Anny Lailatu N.K	18 Tahun
8	Arina Makarima A	14 Tahun
9	Asma'ul Kusna	18 Tahun
10	Ayu Nanda Ginasti	15 Tahun
11	Bilqis Nuha K	17 Tahun
12	Binti Khoirunnisak	15 Tahun
13	Binti Naila Rif'atul H	18 Tahun
14	Cinta Ayu Amelia	18 Tahun
15	Dina Kamelia	15 Tahun
16	Endang Sasmita	16 Tahun
17	Erma Fadilla	17 Tahun
18	Faricha Iza Azizah	16 Tahun
19	Fariha Inayatul Ilma	17 Tahun
20	Fatma Himmatul U	16 Tahun
21	Fika Taufiki	17 Tahun
22	Firda Riskiana	16 Tahun
23	Hidayatus So'innah	17 Tahun
24	Ikrima Salsabila Irzamy	13 Tahun
25	Ilma Zuhda M	16 Tahun
26	Isna Nur Fadhila	17 Tahun
27	Kaisya Alike Agustin	14 Tahun
28	Kalimatul Mufidah	17 Tahun
29	Kamila Riski S	12 Tahun
30	Khoirunnisa	16 Tahun
31	Khusnul Khotimah	12 Tahun
32	Laili Nurin Nabila	17 Tahun
33	Lathifatud Diniyah	14 Tahun
34	Luluatun Nada Auna	18 Tahun
35	Luluk Ayu Ramadhani	18 Tahun
36	Mar'atus Sholihah	16 Tahun
37	Melisa Anggia S	12 Tahun
38	Minnatissa'adah	16 Tahun
39	Mir'atul L	18 Tahun
40	Nabilla Istiqomah	16 Tahun
41	Nafisah Min Chusania	17 Tahun
42	Naila Azzuhro	14 Tahun

43	Naila Syarifa Azzahra	13 Tahun
44	Najwa Yulhaq	13 Tahun
45	Novita Najwa Sari	14 Tahun
46	Nunung Fitriining Tiyas	17 Tahun
47	Nur Afifah	12 Tahun
48	Nur Aisyah Wulandari	18 Tahun
49	Nur Lailatul Badriyah	17 Tahun
50	Nur Lailatul Fitriyah	19 Tahun
51	Nurul Vidayah	15 Tahun
52	Nurya Fatma Izzatun Ni'mah	18 Tahun
53	Rahma Setiawati	15 Tahun
54	Rahmalia Amanda Saputeri	18 Tahun
55	Rani Alfiatur Rohmah	13 Tahun
56	Renata Artha Ageng Harianto	13 Tahun
57	Salma Sabrina	17 Tahun
58	Salwa Salsabila Nova	15 Tahun
59	Sheila Febrianti	16 Tahun
60	Shilvia Anisa	17 Tahun
61	Siti Arifatun Asna	15 Tahun
62	Siti Chanikatuz Zulfa	16 Tahun
63	Siti Fatimah	13 Tahun
64	Sri Niswaton Nur Q	18 Tahun
65	Syifa Latupeirissa	15 Tahun
66	Talita Khusnaida	12 Tahun
67	Ulin Naila	18 Tahun
68	Uma Ima Choiroh	18 Tahun
69	Umalmah Khoiro	15 Tahun
70	Umi Maghfirotus Syam	16 Tahun
71	Umi Mauludiyah	14 Tahun
72	Uswaton Chasanah	15 Tahun
73	Warisca Dora Youlyvia	16 Tahun
74	Zahra Febriantika	13 Tahun
75	Zakya Amalina BNM	18 Tahun
76	Zaskya Nur Lailatul Fitriana	14 Tahun
77	Zidna Auliya	16 Tahun

Tabel 4.3 Daftar Nama dan Usia Santri Putri

8. Jadwal Kegiatan Santri Putri

a. Kegiatan Harian

No.	Kegiatan	Waktu	Anggota
1.	Jama'ah Sholat Subuh	04.00 WIB	Semua santri
2.	Pengajian kitab	Ba'da Shubuh	Semua santri
3.	Pengajian kitab	08.00 WIB	Santri yang tidak sekolah formal
4.	Sorogan Al-Qur'an	09.00 WIB	Santri yang tidak sekolah formal
5.	Jama'ah Sholat Duhur	12.00 WIB	Semua santri
6.	TPQ	Ba'da Dzuhur	Santri non mukim
7.	Sekolah Diniyah	13.30 – 16.00 WIB	Santri yang tidak sekolah formal
8.	Jama'ah Sholat Ashar	16.00 WIB	Semua santri
9.	Sorogan Al-Qur'an	Ba'da Ashar	Santri yang sekolah formal
10.	Jama'ah Sholat Maghrib	17.30 WIB	Semua santri
11.	Madrasah diniyah	Ba'da Maghrib	Semua santri
12.	Jama'ah Sholat Isya'	20.00 WIB	Semua santri
13.	Sorogan Al-Qur'an	20.15-21.00	Semua santri

Tabel 4.4 Kegiatan Harian Santri

b. Kegiatan Mingguan

No.	Kegiatan	Waktu	Anggota
1.	Kajian Kitab	Rabu 16.30	Semua santri
2.	Tahlilan	Rabu 20.30	Semua santri
3.	Tahlilan	Kamis 16.00	Semua santri
4.	Diba'iyah dan Khitobah	Kamis Malam	Semua santri
5.	Senam bersama	Jum'at Pagi	Semua Santri
6.	Sholat Jum'at	Jumat Siang	Semua santri
7.	Tahfidz Al-Qur'an	Jum'at & Ahad Siang	Santri hafidzah
8.	Tadarus Al-Qur'an	Ahad Pukul 06 : 00 WIB	Santri hafidzah
9.	Ro'an (Kerja Bakti)	Ahad Pagi	Semua santri
10.	Tahlilan dan Belajar Bersama	Malam Kamis Ba'dha Isya	Semua santri

Tabel 4.5 Kegiatan Mingguan Santri

c. Kegiatan Bulanan dan Tahunan

No.	Kegiatan	Waktu	Anggota
1.	Khotaman Al-Qur'an	Ahad Legi	Semua santri
2.	Istighosah Kubro	Malam Selasa Pon	Semua santri
3.	Istighosah	Senin Pahing	Semua santri
4.	Bahtsul Masa'il	1 Bulan Sekali (Sabtu Malam Ahad Awal Bulan Masehi)	Semua santri
5.	Haflah Akhirussanah	Akhir Tahun Ajaran	Semua santri
6.	Reuni Alumni	2 Tahun Sekali	Semua santri dan Alumni
7.	Ziarah makam Auliya'	2 Tahun Sekali	Semua santri
8.	Khitobah	Kamis Malam Jum'at Legi	Semua santri
9.	Pengajian Kilatan	Bulan Ramadhan	Semua santri
10.	Muhafadzoh Nadzom	Sabtu Malam Ahad Selain Awal Bulan Masehi	Semua santri

Tabel 4.6 Kegiatan Bulanan dan Tahunan Santri

9. Tata Tertib Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

Tata tertib pondok pesantren sebagaimana tertera pada gambar 1.2 Undang-undang PPMT putri. Adapun di bawah ini daftar takziran (hukuman) yang harus diperhatikan oleh seluruh santri putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri apabila melanggar tata tertib pondok:

- a. Batas izin maksimal pulang 3 hari (wajib di tulis di buku izin), batas maksimal pulang 1 bulan sekali (kecuali ada udzur).
 - Pulang > 1 bulan (tanpa keterangan): Daftar ulang + Takziran
 - Kembali terlambat : Kondisional

- b. Batas wifi-an di ndalem maksimal jam 11 siang (boleh di atasnya hanya untuk mengumpulkan tugas saja).
- c. Mengadakan senam setiap hari jum'at pada pukul 06.30 di halaman pondok, jika melanggar akan di kenakan sanksi berupa membaca tahlil dan yasin di maqom.
- d. Menyimpan Hp/Laptop
- 1x Disita + panggilan ortu (hp diserahkan pada ortu)
 - 2x Disita **Tidak Dikembalikan**
- e. Tidak ikut mengaji/kegiatan pondok akan di berikan sanksi kecuali ada udzur.
- 1x teguran pengurus
 - 2x takziran
 - 3x tadarus al-qur'an (kondisional)
 - >3x panggilan ndalem
- f. Keluar pondok tanpa izin akan mendapatkan sanksi.
- 1x takziran menyapu selatan ndalem (setelah selesai matur ndalem)
 - 2x menyapu + panggilan ortu
 - 3x panggilan ortu + dipulangkan
- g. Janjian dengan laki-laki yang bukan mahrom
- 1x panggilan ndalem + diguyur
 - 2x diguyur + panggilan ortu + dipulangkan

- h. Bertengkar
 - 1x peringatan
 - 2x membersihkan kotoran ayam bersama
- i. Mencuri
 - 1x mengganti barang curian + panggilan ndalem
 - 2x mengganti + panggilan ortu
- j. Membuat seragam selain seragam pondok
 - Disita + didenda
- k. Berjualan dilingkungan pondok
 - Diambil barangnya/disita
- l. Dilarang meng-upload video tidak pantas
 - Ditakzir + Ppanggilan ndalem

Bagi Pengurus yang melanggar peraturan pondok/madrasah akan dihukum

2x lipat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UNDANG – UNDANG
PONDOK PESANTREN PUTRI
“ MA’HADUT THOLABAH ”
 KEBONDALEM KANDANGAN KEDIRI

BAB I
KEWAJIBAN - KEWAJIBAN

1. Santri wajib melaksanakan semua kewajiban serta menjauhi larangan Allah SWT dan Rosul-Nya.
2. Santri wajib mentaati semua peraturan pondok pesantren.
3. Santri wajib berakhlakul karimah serta menjaga nama baik pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.
4. Santri wajib menghormati dan memuliakan pengasuh, ustadz/ustadzah, serta pengurus pondok pesantren.
5. Santri wajib dijemput orang tua/mahrom apabila pulang ke rumah dan segera kembali ke pondok pesantren pada waktu yang ditetapkan dengan ketentuan :
 - a. Sowan kepada pengasuh baik ketika pulang ke rumah maupun ketika kembali ke pondok pesantren
 - b. Penjemput wajib meminta buku izin pulang dan mengembalikan buku izin tersebut apabila kembali ke pondok pesantren.
 - c. Izin pulang ke rumah maksimal satu kali dalam satu bulan.
 - d. Jadwal sambang santri pada hari ahad siang dan hari rabu malam kamis. Apabila di luar jadwal hari sambang maka bisa di titipkan kepada pengurus.
 - e. Bagi wali santri yang bisa mengikuti tahlil malam kamis di ucapkan terima kasih.
6. Santri wajib izin apabila keluar pondok pesantren dengan menggunakan buku izin.
7. Santri wajib segera kembali ke pondok pesantren setelah mengikuti sekolah formal.
 - a. Menggunakan bus pondok pesantren ketika berangkat dan pulang sekolah formal.
 - b. Masuk ke dalam bus sesuai dengan jam yang telah ditentukan.
8. Santri wajib menggunakan pakaian yang sopan dan rapi secara **syar'an wa adaban**.
 - a. Memakai **rukuk/mukena terusan**.
 - b. Berkerudung apabila keluar kamar.
 - c. Berjilbab ketika mengikuti seluruh kegiatan pondok pesantren.
 - d. Memakai seragam pondok setiap kali pulang/keluar pondok pesantren.
9. Santri wajib menjaga kebersihan dan kerapian pondok pesantren.
 - a. Menjaga serta merawat sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren.
 - b. Membuang sampah pada tempatnya.
 - c. Piket sesuai dengan jadwal piket yang telah ditetapkan.
10. Santri wajib membayar biaya administrasi pondok sebelum tanggal 10 pada setiap bulan.
11. Santri wajib menjaga keamanan dan kenyamanan pondok pesantren.
 - a. Menjaga kerukunan antar sesama santri.
 - b. Berbahasa dengan sopan (**Kromo Inggil**) untuk komunikasi sehari-hari.
12. Santri wajib mengikuti semua kegiatan pondok pesantren.
 - a. Melaksanakan sholat berjamaah.
 - b. Mengikuti sekolah diniyah sesuai dengan tingkatannya.
 - c. Mengikuti kegiatan mengaji, khitobah dan khotaman.
 - d. Menyeimbangkan antara kepentingan sekolah diniyah dan sekolah formal.
13. Santri wajib mengumpulkan handphone pada waktu yang telah ditentukan.
14. Santri wajib mengumpulkan laptop apabila tugasnya telah selesai.



UNDANG - UNDANG
PONDOK PESANTREN PUTRI
“ MA’HADUT THOLABAI ”
 KEBONDALEM KANDANGAN KEDIRI

BAB II
LARANGAN - LARANGAN

1. Santri dilarang keluar masuk lingkungan pondok pesantren tanpa izin.
 - a. Bermain di perkampungan sekitar pondok pesantren.
 - b. Terlambat pulang setelah mengikuti sekolah formal tanpa izin atau alasan yang tepat.
2. Santri dilarang menyalahgunakan izin keluar pondok pesantren.
3. Santri dilarang berhubungan dengan laki-laki bukan mahrom.
 - a. Membuat janji (janjian) dengan laki-laki bukan mahrom.
 - b. Bepergian dengan laki-laki bukan mahrom.
4. Santri dilarang mengenakan pakaian yang tidak sopan secara **syar'an wa adaban**.
 - a. Memakai kaos pendek pada siang hari kecuali setelah mengikuti sekolah diniyah sampai pagi.
 - b. Keluar kamar tanpa memakai jilbab.
5. Santri dilarang mengganggu kegiatan belajar mengajar pondok pesantren.
 - a. Melakukan aktifitas lain pada waktu mengaji, sekolah diniyah, diba'iyah dan khitobah.
 - b. Mandi pada waktu kegiatan pondok pesantren berlangsung (diperbolehkan mandi sebelum shubuh atau sesudah mengaji).
6. Santri dilarang berbohong, bertengkar serta membuat kegaduhan.
7. Santri dilarang menggunakan perhiasan secara berlebihan.
8. Santri dilarang menggoshob dan mencuri.
9. Bagi santri yang membawa laptop dan modem, tidak boleh dipergunakan untuk media social (FB, WA, BBM, IG Dll).
10. Santri dilarang menyimpan / menggunakan handphone tidak pada waktunya.
11. Santri dilarang membuat seragam selain seragam pondok pesantren.
12. Santri dilarang memberi kado untuk ulang tahun kecuali pada acara pernikahan dengan catatan iuran maksimal Rp. 5.000/orang.
13. Santri dilarang memakai ruku potongan (**Pedotan**).
14. Santri dilarang berjualan di dalam lingkungan pondok pesantren.

NB : Bagi santri yang tidak mentaati peraturan yang telah ditetapkan, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan kebijaksanaan Pengasuh & Pembina.

PENGASUH

PEMBINA

KH. Imam Baihaqi Thoha

Hj. Nur Laily Fauziyah

Gambar 4.2 Undang-Undang PPMT Putri

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah diperoleh dari angket yang berpedoman pada indikator-indikator kecerdasan emosional yang kemudian diperinci menjadi 30 pernyataan atau pendapat yang relevan. Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban menggunakan skor skala *likert favorable* dan *unfavorable* sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Skala Likert

Jawaban	Keterangan	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap objek. Pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap sikap objek yang hendak diungkap.⁷³

Di bawah ini data mengenai jawaban angket kecerdasan emosional yang telah dibagikan kepada 77 santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, h. 136.

3	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	1	1	4	2	2	2	2	4	4	2	2	1	3	4	1	1	3	4	4	
4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3		
4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3		
2	2	4	2	3	4	4	4	4	3	3	1	3	3	3	1	4	4	4	4	3	2	4	4	3	2	2	4	4	2	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3		
3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	
4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	
4	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	4	3	1	
4	4	1	3	2	3	3	1	2	2	4	1	2	2	1	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	1	3	3	3	
2	3	4	2	4	2	3	4	3	3	3	2	2	3	2	2	2	4	2	2	3	1	4	2	4	1	1	4	4	4	
4	4	4	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	3	4	4	3	2	3	3	4	1	3	3	4	3	
3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3		
3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	1	4	4	4	4	4	1	3	2	4	4	3	3	3	1	
4	4	4	4	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	
3	3	3	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	3	3	1	
3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	
4	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	
2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	
4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	3	2	3	4	1	1	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	
2	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
4	4	3	3	3	3	4	2	4	2	3	2	1	3	1	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	1	3	4	4	1	
4	4	3	4	3	3	3	2	2	2	3	4	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	2
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	4	3	

3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	3	4	3		
3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2		
2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	4	2			
2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3		
2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	1	1	3	3	3	
2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	
3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	4	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	
4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	1	
3	3	4	3	4	4	3	4	2	1	3	2	2	3	2	1	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	1	3	3	
2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	3	4	2	4	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	2	3	3	3	
3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	
2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	
2	3	2	4	2	2	3	1	3	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	1	1	2	3	4	1	4	3	1	
3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	4	3	
2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	
2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	
2	3	2	4	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	4	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	1	2	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	
4	3	3	3	3	4	4	2	2	3	4	1	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	
2	3	3	4	2	2	2	4	4	4	4	1	2	3	2	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	2	2	1	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	2	4	3	

3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	4	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	1	1	3	4	1		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	
2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	1	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3		
2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	4	4	2	3	2	2	3	2	2	3	3		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	1	3	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
4	4	1	2	2	4	2	3	4	3	1	4	2	3	1	3	2	4	1	4	4	1	1	2	2	1	4	4	4	1	
4	4	2	3	2	3	4	1	2	1	4	2	3	2	1	1	2	4	2	2	3	2	3	4	3	1	1	3	3	3	
2	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	4	2	1	3	3	3	3	4	3	3	3	2	1	3	3	1	
4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	4	2	2	2	4	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	4	2	
2	2	2	3	3	2	3	4	2	1	3	2	2	3	1	1	3	4	1	2	3	1	3	2	2	1	1	2	3	1	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	1	2	4	3	4	3	3	3	3	4	2	1	3	3	3	
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	
2	4	3	4	2	3	2	2	4	4	2	3	2	4	4	2	2	3	3	2	4	2	4	3	3	3	4	2	4	4	
3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	
3	4	4	4	3	4	4	2	3	2	3	2	3	3	2	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	2	1	4	4	3	
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	1

Tabel 4.8 Hasil Angket Kecerdasan Emosional

Berdasarkan data di atas jumlah skor yang didapatkan dari 30 pernyataan yang telah dijawab oleh masing-masing responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Jumlah Skor Data Angket Kecerdasan Emosional

Responden	Jumlah Skor
Santri 1	84
Santri 2	84
Santri 3	84
Santri 4	92
Santri 5	88
Santri 6	75
Santri 7	88
Santri 8	93
Santri 9	92
Santri 10	72
Santri 11	70
Santri 12	82
Santri 13	82
Santri 14	102
Santri 15	84
Santri 16	90
Santri 17	85
Santri 18	87
Santri 19	71
Santri 20	97
Santri 21	79
Santri 22	74
Santri 23	101
Santri 24	88
Santri 25	87
Santri 26	94
Santri 27	87
Santri 28	94
Santri 29	80
Santri 30	80
Santri 31	95
Santri 32	75
Santri 33	81
Santri 34	86
Santri 35	83
Santri 36	87
Santri 37	91
Santri 38	87

Santri 39	75
Santri 40	79
Santri 41	79
Santri 42	88
Santri 43	78
Santri 44	79
Santri 45	85
Santri 46	80
Santri 47	87
Santri 48	78
Santri 49	85
Santri 50	93
Santri 51	83
Santri 52	90
Santri 53	88
Santri 54	96
Santri 55	78
Santri 56	87
Santri 57	102
Santri 58	75
Santri 59	112
Santri 60	85
Santri 61	78
Santri 62	75
Santri 63	76
Santri 64	88
Santri 65	65
Santri 66	87
Santri 67	84
Santri 68	89
Santri 69	90
Santri 70	86
Santri 71	80
Santri 72	106
Santri 73	90
Santri 74	71
Santri 75	96
Santri 76	86
Santri 77	89

Dari jumlah skor data angket di atas, selanjutnya dianalisis nilai minimum, nilai maksimum, dan prosentase jumlah skor jawaban responden sebagai berikut.

- a. Nilai batas minimum, seluruh responden menjawab seluruh pernyataan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1, dengan jumlah item sebanyak 30 item. Sehingga batas nilai minimum adalah bobot pernyataan terendah \times jumlah item pernyataan. Sehingga diperoleh nilai batas minimum adalah 30.
- b. Nilai batas maksimum, seluruh responden menjawab seluruh pernyataan dalam item yang mempunyai skor tinggi atau 4, dengan jumlah item 30. Sehingga nilai batas maksimum adalah bobot pernyataan tertinggi \times jumlah item pernyataan. Sehingga diperoleh nilai batas maksimum adalah 120.
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $120 - 30 = 90$
- d. Jarak interval merupakan hasil jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $90 : 3 = 30$

Dengan perhitungan di atas dapat diperoleh interval sebagai berikut:

$$\underline{\quad 30 \quad \quad 60 \quad \quad 90 \quad \quad 120 \quad}$$

Interval tersebut dapat disederhanakan menjadi sebuah tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional

Interval	Keterangan	Presentasi
30-59	Rendah	0%
60-89	Sedang	57 Responden (74 %)
90-120	Tinggi	20 Responden (26 %)

		KATEGORI			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	SEDANG	57	74,0	74,0	74,0
	TINGGI	20	26,0	26,0	100,0
Total		77	100,0	100,0	

Hasil kategorisasi kecerdasan emosional dibagi menjadi dua, yaitu pada interval 60-89 dengan keterangan kecerdasan emosional sedang berjumlah 57 responden dan persentasenya sebesar 74%. Sedangkan interval 90-120 dengan keterangan kecerdasan emosional tinggi berjumlah 20 responden dan persentasenya sebesar 26%.

2. Data Religiusitas

Sebagaimana kecerdasan emosional, tingkat religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dapat diketahui dari angket yang berpedoman pada indikator-indikator religiusitas, kemudian diperinci menjadi 30 pernyataan atau pendapat yang relevan. Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban menggunakan skor skala *likert favorable* dan *unfavorable*.

Di bawah ini data mengenai jawaban angket kecerdasan emosional yang telah dibagikan kepada 77 santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.

2	3	4	3	4	4	4	2	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	4	3	2	
3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	
3	4	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	
4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	2	2	2	3	2	2	2	4	4	3	3	2	2	3	2	3	
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	
3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	
3	4	4	3	3	4	1	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	
4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	4	3	4	1	4	2	4	4	3	3	1	4	4	3	
4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	1	3	3	4	3	2	2	3	3	3	
4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	2	4	4	3	2	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	
3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	
3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	1	3	4	4	4	4	2	4	4	3	
3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	2	3	4	3
2	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	3	
2	3	4	3	4	3	2	4	4	4	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	4	2	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	2	3	4	2	3	
4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	
3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	
4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	
3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	1	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4
3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	

4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3		
3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3		
4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	2	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	4	2	3		
2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4		
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3		
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3		
3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3		
4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3		
3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3		
3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3
3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	
3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	1	4	2	3		
4	3	3	2	4	2	3	3	3	4	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	1	2	3	4	3	2	2	3	3	3		
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	
3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3
4	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3	1	3	3	1	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	1	4	2	3	
3	4	4	3	1	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	2	4	3	4	4	2	4	3	3	3	3	2	4	3	4	
4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	2	4	4	3	
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	1	4	3	3
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	4	2	3
3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	
3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3
4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	
4	3	3	2	4	3	2	3	3	2	3	2	3	4	4	2	3	3	4	2	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3

4	3	4	3	2	4	2	4	3	4	3	2	3	3	2	2	4	3	4	3	4	2	3	3	2	4	2	4	3	4	
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	
4	4	2	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	
4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	
4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	
4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	1	4	3	4	2	1	1	4	4	2	3	1	4	4	2
4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	1	4	4	4	3	2	2	3	3	3	
4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	1	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	2	4	4	3	
4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	
3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	2	3	4	3	2	2	2	3	4	2	1	3	3	3	4	3	1	4	3	2	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	
3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4
2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	
4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	2	4	4	3	3	3	2	4	3	2	2	4	4	3	3	2	4	4	3	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	1	3	4	4	4	4	3	1	3	3	1	2	1	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	3	3	
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	
3	4	3	3	4	1	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	
3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	1	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	

Tabel 4.11 Hasil Angket Religiusitas

Berdasarkan data di atas, berikut ini jumlah skor yang didapatkan dari masing-masing jawaban responden.

Tabel 4.12 Jumlah Skor Data Angket Religiusitas

Responden	Jumlah Skor
Santri 1	93
Santri 2	81
Santri 3	85
Santri 4	89
Santri 5	81
Santri 6	82
Santri 7	92
Santri 8	96
Santri 9	98
Santri 10	99
Santri 11	95
Santri 12	105
Santri 13	96
Santri 14	103
Santri 15	99
Santri 16	101
Santri 17	94
Santri 18	89
Santri 19	98
Santri 20	105
Santri 21	81
Santri 22	84
Santri 23	100
Santri 24	97
Santri 25	102
Santri 26	98
Santri 27	89
Santri 28	103
Santri 29	95
Santri 30	98
Santri 31	100
Santri 32	87
Santri 33	92
Santri 34	92
Santri 35	98
Santri 36	86
Santri 37	95
Santri 38	104

Santri 39	91
Santri 40	84
Santri 41	88
Santri 42	93
Santri 43	96
Santri 44	96
Santri 45	104
Santri 46	100
Santri 47	103
Santri 48	99
Santri 49	89
Santri 50	104
Santri 51	92
Santri 52	89
Santri 53	92
Santri 54	105
Santri 55	93
Santri 56	107
Santri 57	108
Santri 58	85
Santri 59	116
Santri 60	97
Santri 61	87
Santri 62	98
Santri 63	94
Santri 64	98
Santri 65	86
Santri 66	90
Santri 67	99
Santri 68	100
Santri 69	96
Santri 70	86
Santri 71	94
Santri 72	120
Santri 73	87
Santri 74	90
Santri 75	103
Santri 76	100
Santri 77	101

Berdasarkan jumlah skor data angket di atas selanjutnya dianalisis nilai minimum, nilai maksimum, dan prosentase jumlah skor jawaban responden sebagai berikut.

- a. Nilai batas minimum, seluruh responden menjawab seluruh pernyataan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1, dengan jumlah item sebanyak 30 item. Sehingga batas nilai minimum adalah bobot pernyataan terendah \times jumlah item pernyataan. Sehingga diperoleh nilai batas minimum adalah 30.
- b. Nilai batas maksimum, seluruh responden menjawab seluruh pernyataan dalam item yang mempunyai skor tinggi atau 4, dengan jumlah item 30. Sehingga nilai batas maksimum adalah bobot pernyataan tertinggi \times jumlah item pernyataan. Sehingga diperoleh nilai batas maksimum adalah 120.
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $120 - 30 = 90$
- d. Jarak interval merupakan hasil jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori
 $= 90 : 3 = 30$

Dengan perhitungan di atas dapat diperoleh interval sebagai berikut:

$$\underline{30 \quad \quad \quad 60 \quad \quad 90 \quad \quad 120}$$

Interval tersebut dapat disederhanakan menjadi sebuah tabel seperti di bawah ini.

Tabel 4.13 Hasil Analisis Deskriptif Religiusitas

Interval	Keterangan	Presentasi
30-59	Rendah	0%
60-89	Sedang	20 Responden (26 %)
90-120	Tinggi	57 Responden (74 %)

		KATEGORI			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	20	26,0	26,0	26,0
	TINGGI	57	74,0	74,0	100,0
Total		77	100,0	100,0	

Hasil kategorisasi religiusitas dibagi menjadi dua, yaitu pada interval 60-89 dengan keterangan religiusitas sedang berjumlah 20 responden dan prosentasenya sebesar 26%. Sedangkan interval 90-120 dengan keterangan religiusitas tinggi berjumlah 57 responden dan prosentasinya sebesar 74%.

C. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis pada analisis korelasi, diperlukan beberapa uji persyaratan yang berkaitan dengan pengambilan sampel secara acak dari populasi yang diteliti, pengambilan sampel harus dari populasi yang distribusikan normal dan memiliki hubungan variabel yang linear. Oleh sebab itu, sebelum melakukan analisis korelasi perlu adanya uji persyaratan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Data yang diperoleh dan telah diketahui validitas serta reliabilitasnya kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas. Uji ini ditujukan untuk

mengetahui normal atau tidaknya distribusi variabel-variabel penelitian yang dalam hal ini adalah kecerdasan emosional dan religiusitas. Kaidah penentuan normal sebaran variabel adalah $\rho > 0,05$ dan sebaliknya jika $\rho < 0,05$ maka sebaran seluruh variabel dianggap tidak normal.⁷⁴

Uji normalitas sebaran dilakukan menggunakan program SPSS seri 25 *for windows* dengan teknik *one-sample kolmogorov-smirov test* karena sampel yang diuji lebih dari 50. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14 Hasil One-Sample Kolmogorov- Smirov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,39903536
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,040
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Diketahui bahwa hasil analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan signifikansi kedua variabel bernilai 0,200. Nilai tersebut menyatakan bahwa variabel adalah normal dengan nilai $0,200 > 0,05$.

⁷⁴Amir Hamzah dan Lidia Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik dan Praktik*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 167.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier apa tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($\rho < 0,05$) maka sebaran adalah linier, namun jika ($\rho > 0,05$), maka sebarannya tidak linier.

Selanjutnya, uji linieritas dihitung menggunakan *Anova Table* dari *SPSS Type 25 for windows* dengan menghitung regresi terlebih dahulu, kemudian hasil selengkapnya seperti gambar di bawah ini :

Tabel 4.15 Hasil Anova Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Religiusitas * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	2676,632	30	89,221	2,198	,008
		Linearity	1431,511	1	1431,511	35,272	,000
		Deviation from Linearity	1245,122	29	42,935	1,058	,424
	Within Groups		1866,900	46	40,585		
	Total		4543,532	76			

Dari hasil di atas dapat diketahui signifikansi kedua variabel adalah 0,424. Sehingga keputusan yang diambil adalah terdapat hubungan yang linier pada dua variabel tersebut. Hal ini dikarenakan signifikansi *deviation from linearity* lebih dari 0,05. Variabel juga dikatakan linier jika F hitung (*Deviation from Linearity*) lebih kecil dari F tabel. Terbukti dengan nilai F hitung sebesar $1,058 < F \text{ tabel } (3,968)$.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas pada santri remaja putri di Pondok Pesantren Ma'hadut

Tholabah Kebondalem Kediri. Uji hipotesis ini menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*. Dari penghitungan menggunakan program tersebut, dihasilkan sebuah tabel berikut ini :

Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi

		Kecerdasan Emosional	
		Kecerdasan Emosional	Religiusitas
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,561**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	77	77
Religiusitas	Pearson Correlation	,561**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	77	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pedoman interpretasi atau nilai *Pearson Correlation* dikelompokkan sebagai berikut:⁷⁵

1. Nilai *Pearson Correlation* 0,00 sampai 0,20 berarti tidak ada korelasi.
2. Nilai *Pearson Correlation* 0,21 sampai 0,40 berarti korelasi lemah.
3. Nilai *Pearson Correlation* **0,41 sampai 0,60** berarti **korelasi sedang**.
4. Nilai *Pearson Correlation* 0,61 sampai 0,80 berarti korelasi kuat.
5. Nilai *Pearson Correlation* 0,81 sampai 1,00 berarti korelasi sempurna.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa signifikansi 2 variabel adalah 0,000 dan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,561. Maka derajat hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas memiliki hubungan sedang.

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 319.

Ketentuan selanjutnya jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi. Dan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak berkorelasi. Dari nilai signifikansi dari perhitungan SPSS di atas adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka berarti ada hubungan antar kedua variabel.

Adapun jika r hitung ($0,561$) $>$ r tabel ($0,227$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas pada santri Pondok Pesantren Putri Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil uji penelitian yang telah dilakukan didapatkan r hitung = $0,561$ dengan r tabel $0,227$ hasil menunjukan ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan religiusitas. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan religiusitas.

Dari hasil kategorisasi pada sub bab sebelumnya, diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional pada santri remaja putri di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah berada pada kategori tinggi sebesar 26% , dan berada pada kategori sedang sebesar 74% . Sedangkan tingkat religiusitas dengan kategori tinggi sebesar 74% dan kategori sedang sebesar 26% .

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri putri memiliki kecerdasan emosional yang baik sebanding dengan religiusitasnya. Tingkat dua variabel

yang diuji juga tidak ada yang berada pada kategori rendah. Sehingga keduanya berbanding lurus dan berhubungan.

Pembentukan religiusitas pada santri di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri juga dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti yang diketahui bahwa pada tempat yang diuji terdapat kegiatan-kegiatan pembiasaan dan harus dilakukan secara konsisten oleh santri. Tentu ini sangat mendukung terbentuknya kecerdasan emosional yang tinggi selaras dengan religiusitas yang tinggi pula pada individu santri.

Selain pembiasaan, terdapat aspek pendidikan yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional santri. Pendidikan di lingkungan pondok pesantren tentunya tidak hanya memperhatikan kognitif atau pengetahuan saja. Akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai keIslaman dan menjunjung tinggi norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini pula yang mendukung berhasilnya pembentukan kecerdasan emosional dan religiusitas pada diri santri putri di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri.

Kecerdasan emosional dapat membantu dalam kehidupan bermasyarakat, karena berkaitan dengan kemampuan interaksi dan memahami perasaan juga karakter orang lain. Dengan kata lain, kecerdasan ini menghasilkan tentang etika dalam bergaul dengan sesamanya. Sehingga dalam jangka panjang, ia akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian menuju sempurna.

Kemudian hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas pada santri putri berkaitan kuat dibuktikan dengan hasil SPSS yang menunjukkan bahwa nilai distribusi 0,561 yang apabila dilihat pada aturan korelasi *Pearson*

termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berdasarkan data angket yang telah diisi oleh santri dan telah diuji validitasnya. Sehingga hasil yang didapatkan juga sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan pengurus pondok, bahwasanya santri putri saat ini terlihat lebih dewasa, sebagai contoh mereka dapat menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa harus langsung melapor kepada pengasuh pondok. Meskipun usia mereka di bilang usia yang labil, santri putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dominan lebih pengertian. Diceritakan suatu waktu terjadi masalah di salah satu kamar pondok, yaitu ada santri yang merasa kehilangan barang/uang. Namun, baik santri lain maupun pengurus berkoordinasi untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan. Tidak hanya itu, pengurus juga mengatakan bahwa jika di tahun sebelumnya terjadi pembulian pada santri, terpantau di tahun ini tidak ada dan dipastikan tidak akan terulang lagi.

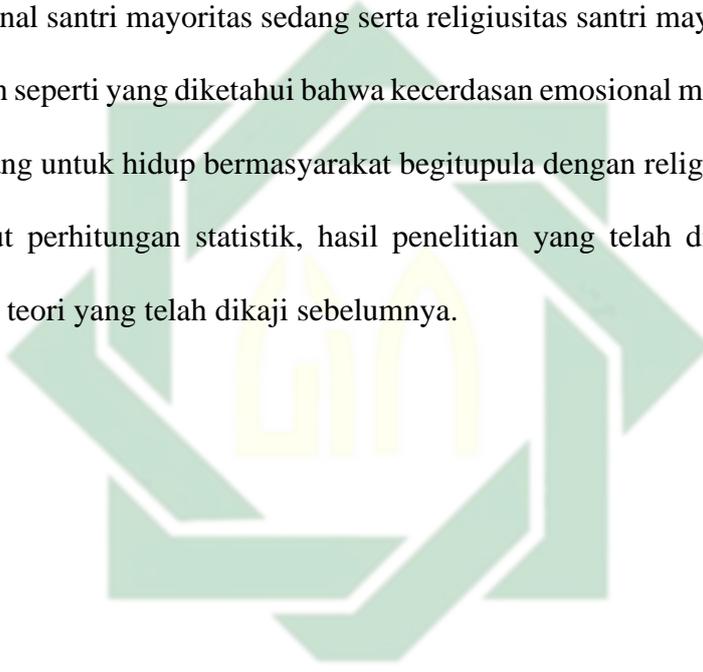
Perihal lainnya adalah mengenai kegiatan yang harus antri mengantri misalnya saja mandi atau memasak, pengurus menjelaskan bahwa santri putri tidak lebih mementingkan pribadi mereka masing-masing, mereka saling mempersilakan bagi yang memiliki kepentingan mendesak terlebih dahulu.

Selanjutnya mengenai praktik ibadah santri putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah tergolong sangat baik. Dibuktikan dengan pengakuan mayoritas santri yang gemar puasa sunnah senin dan kamis, rajin sholat berjama'ah, dan bersedekah. Adapun adab santri putri juga dinilai baik, mereka sangat tawadhu dengan pengasuh pondok, *ustadz-ustadzah*, maupun tamu-tamu

pondok. Tidak hanya itu, jika ada santri yang melanggar tata tertib, mereka mau bertanggungjawab dan tidak lari dari hukuman.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut, bahwa kecerdasan emosional maupun religiusitas santri putri tergolong baik, sama halnya terbukti dengan hasil angket yang mengategorikan kecerdasan emosional santri mayoritas sedang serta religiusitas santri mayoritas tinggi.

Dan seperti yang diketahui bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi diri seseorang untuk hidup bermasyarakat begitupula dengan religiusitas. Sehingga menurut perhitungan statistik, hasil penelitian yang telah dipaparkan sesuai dengan teori yang telah dikaji sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kecerdasan emosional santri yang dikategorikan sedang ditunjukkan pada interval 60-89, dengan jumlah sebanyak 57 santri, dan persentasenya sebesar 74%. Sedangkan santri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi diketahui pada interval 90-120, berjumlah 20 santri dengan persentase sebesar 26%.
2. Religiusitas santri dengan kategori sedang ditunjukkan pada interval 60-89, berjumlah 20 santri dengan persentase sebesar 26%. Sedangkan santri yang memiliki religiusitas tinggi diketahui dari interval 90-120, dengan jumlah sebanyak 57 santri dan persentase sebesar 74%.
3. Berdasarkan uji analisis hipotesis dinyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas santri remaja putri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kediri. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dan hasil r hitung lebih besar dari r tabel ($0,561 > 0,227$). Dari hasil tersebut menurut pedoman derajat hubungan atau nilai *Pearson Correlation* dikelompokkan dalam korelasi sedang. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Bagi pengasuh dan pengurus pondok pesantren, sebaiknya tidak hanya melatih kognitif santri, tetapi juga lebih memperhatikan kecerdasan emosional para santri. Selain keberhasilan pondok pesantren dalam membantu peningkatan religiusitas, alangkah baiknya juga membiasakan program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Seperti kegiatan anjungsana di setiap kediaman santri putri, dengan maksud berkunjung untuk mempererat tali silaturahmi. Hal ini bertujuan agar terbentuk rasa kekeluargaan dan rasa saling memiliki antar santri dan keluarga.
2. Bagi santri putri, hendaknya mulai belajar dalam mengenali dan mengontrol emosi masing-masing. Karena dalam lingkup pondok pesantren pastinya akan sering terjadi gesekan-gesekan sosial yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antar santri. Dan sosok santri seharusnya menjadi suri tauladan bagi masyarakat luas, oleh karena itu diharapkan perbaikan diri terus dilakukan hingga menjadi manusia yang *insan kamil*, sehingga akan terus ada pengembangan diri baik secara lahir maupun batin.

Dengan demikian saran yang dapat disampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis berharap akan ada penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih fokus dalam mengkaji religiusitas dan kecerdasan emosional serta hubungannya dengan variabel yang lain.

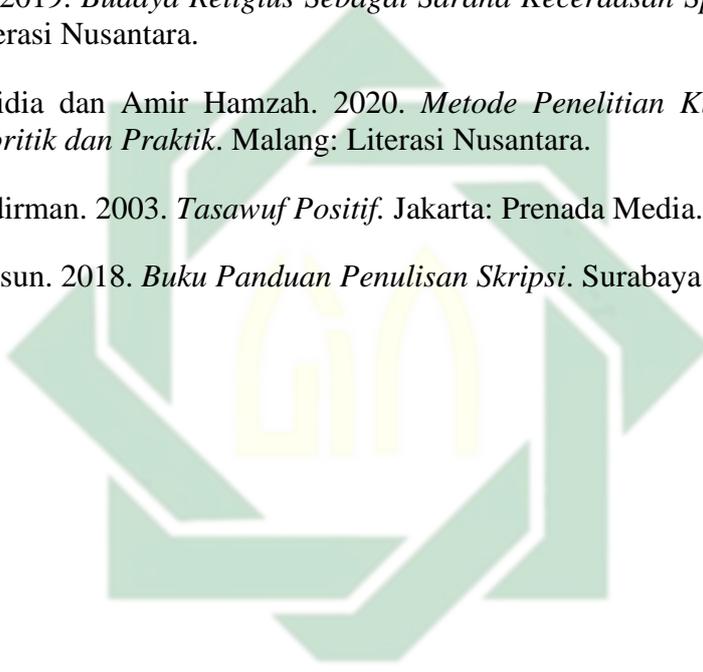
DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Adyarusta, Ditan Rizkyan. 2018. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiwa yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern, *Skripsi Sarjana Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Pustaka.
- Ahmad Dzulviqor. 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/01/15/085305778/hamil-4-bulan-santriwati-kabur-dengan-pacar-setelah-beralasan-ikut-vaksin?page=all>. Diakses tanggal 15 April 2022 pukul 14:30.
- Alwi, Said. 2014. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boy. 2021. <https://www.jpnn.com/news/merasa-tidak-dihargai-santri-senior-menganiaya-junior-sampai-tewas>. Diakses tanggal 15 April 2022 pukul 14:10.
- Budi. 2022. <https://www.jpnn.com/news/heboh-video-santri-yatim-dianiaya-di-pesantren-pelakunya-tak-disangka?page=2>. Diakses tanggal 15 April 2022 pukul 14:13.
- Bungin, M. Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Cet. Ke-6. Edisi 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. London: Sage.
- Daradjat, Zakiah. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet.17. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

- Falah, Mashalul. 2004. *Tinjauan IQ, EQ, dan SQ untuk Memberi Nama Bayi*. Yogyakarta: Media Insan.
- Farida, Umi. 2017. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan pada Remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2017. *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Geertz, Clifford. 1981. *The Religion of Java: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Terj. T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Harim.
- Hamzah, Amir dan Lidia Susanti. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik dan Praktik*. Malang: Literasi Nusantara.
- Harim, Sidik. 2018. <http://sosiologis.com/rancangan-penelitian>, diakses tanggal 8 Nopember 2020 pukul 19:01.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. tth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Ed. Ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Panjaitan, Ira Khairani. 2019. *Hubungan antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Muslim di SMA Negeri 1 Pantai Cermin*. *Skripsi Fakultas Psikologi*. Medan : Universitas Medan Area.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Ed. Revisi. Cet.5. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khotimah, Khusnul. 2012. *Hubungan Religiusitas dan Sifat Tawadlu pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2012*. *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- King, Laura A. 2014. *The Science of Psychology: An Appreciative View (Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Terj. Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.

- Latif, Naufal. 2018. "Hubungan antara Religiusitas dengan Kepatuhan Santri Terhadap Kiai di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang". *Skripsi Sarjana Psikologi*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Latifa, Rena. 2018. *Psikologi Emosi*. Depok: Rajawali Pers.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2009. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Muhibbin, Ibnu. 2018. Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang. *Skripsi Sarjana Humaniora*. Semarang: UIN Walisongo.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana M. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perpektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta.
- Price, Paul C. *Psychology Research Methods: Core Skills and Concepts*, v. 1.0. Diunduh oleh Andy Schmitz, 2012 dalam <https://2012books.lardbucket.org/pdfs/psychology-research-methods-core-skills-and-concepts.pdf>, diakses tanggal 7 Nopember 2020.
- Sahlan, Asmaun. 2011. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Saifuddin, Ahmad. 2019. *Psikologi Agama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santrock, John W. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Terj. Tri Wibowo BS. Cet. Ke-6. Edisi 2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sakti, Rah Mahatma dan Arry Saputra. 2021. <https://www.jpnn.com/news/santri-di-ponpes-sidoarjo-tewas-diduga-dikeroyok-senior?page=2>. Diakses tanggal 15 April 2022 pukul 14:22.
- Saputri, Nanda Lusiana. 2021. <https://www.tribunnews.com/regional/2021/06/25/baru-sebulan-masuk-ponpes-santri-remaja-tewas-dikeroyok-temannya-karena-mencuri-uang-rp-100-ribu?page=2>. Diakses tanggal 15 April 2022 pukul 14:17.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Ed. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subana, dkk. 2015. *Statistik Pendidikan*. Cet. Ke-5. Bandung: Pustaka Setia.
- Subandi, M.A. 2019. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. ke-25. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke-23. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprapno. 2019. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara.
- Susanti, Lidia dan Amir Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik dan Praktik*. Malang: Literasi Nusantara.
- Tebba, Sudirman. 2003. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Penyusun. 2018. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: HMP PAI.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A